

***HADRAH AL BANJARI* DALAM PERSPEKTIF HADIS**

**(Telaah Kajian Ilmu Ma'ānil Al-Ḥadīth Riwayat Imam Al-Bukhāri
nomor Indeks 4750)**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program Studi Ilmu Hadis



Oleh :

Nazla Wildania Yasmin

NIM : 07010521017

**PROGRAM STUDI ILMU HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2024

ABSTRAK

Nazla Wildania Yasmin, Nim 07010521017, *Hadrah Al-Banjari* dalam Perspektif Hadis (Telaah Kajian Ma'anil Hadis Riwayat Imam al-Bukhari nomor indeks 4750)

Hadrah Al-Banjari merupakan salah satu bentuk seni tradisional yang berkembang pesat di Indonesia, yang berfungsi sebagai media dakwah dan sarana mempererat silaturahmi dalam masyarakat. Namun, praktik *hadrah* sering kali dipertanyakan dalam konteks hukum Islam, terutama terkait dengan penggunaan alat musik dan bentuk ekspresi kesenian dalam ibadah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji legalitas dan keabsahan *Hadrah al-Banjari* dalam perspektif hadis, dengan fokus pada telaah riwayat Imam Bukhāri nomor indeks 4750. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif, yang melibatkan analisis hadis-hadis yang relevan menggunakan pendekatan ilmu ma'anil hadis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis yang diriwayatkan dalam Shahih Bukhari terkait dengan penggunaan rebana dan ekspresi kegembiraan dalam perayaan mengindikasikan adanya ruang bagi bentuk-bentuk kesenian dalam Islam, selama tidak melanggar prinsip-prinsip syariah. Hadis nomor 4750 secara eksplisit menceritakan peristiwa di mana Nabi Muhammad SAW. mengizinkan penggunaan rebana dalam acara tertentu, menunjukkan sikap toleransi terhadap ekspresi budaya lokal yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, *Hadrah al-Banjari* dapat dipandang sebagai manifestasi budaya yang diperbolehkan dalam Islam selama memenuhi kaidah dan etika yang sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian keislaman, khususnya dalam memahami integrasi antara seni dan dakwah dalam kehidupan masyarakat Muslim.

Kata Kunci : *Hadrah al-Banjari, Imam al-Bukhāri, Ilmu Ma'anil Hadis, Seni Islam*

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “*HADRAH AL-BANJARI* DALAM PERSPEKTIF HADIS (Telaah Kajian Ilmu Ma’ānil Ḥadīth Riwayat Imam Al-Bukhārī nomor indeks 4750)” oleh Nazla Wildania Yasmin ini telah disetujui untuk diajukan.

Surabaya, 18 Desember 2024

Pembimbing



Latifah Anwar M.Ag
NIP. 198806182020122004

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Hadrah al-Banjari dalam Perspektif Hadis (Telaah Kajian Ilmu Ma’ānil al-Ḥadīth Riwayat Imam al-Bukhārī nomor indeks 4750)” yang ditulis oleh Nazla Wildania Yasmin ini telah diuji didepan Tim Penguji pada tanggal 24 Desember 2024

Tim Penguji:

- | | | | |
|--------------------------------|--------------|---|---|
| 1. Latifah Anwar, M.Ag | (Ketua) | : |  |
| 2. Fathoniz Zakka, Lc. M.Th.I. | (Sekretaris) | : |  |
| 3. Drs. H. Umar Faruq, M.M. | (Penguji I) | : |  |
| 4. Hasan Mahfudh, M.Hum. | (Penguji II) | : |  |

Surabaya, 30 Desember 2024

Dekan,

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D

NIP. 197009132005011003

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nazla Wildania Yasmin
NIM : 07010521017
Program Studi : Ilmu Hadis
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat
Perguruan Tinggi : UIN Sunan Ampel Surabaya
Judul Skripsi : Hadrah Al-Banjari dalam Perspektif Hadis (Telaah Kajian Ma'anil Hadis Riwayat Imam al-Bukhari nomor indeks 4750)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 18 Desember 2024

Saya yang menyatakan


NAZLA WILDANIA YASMIN
NIM : 07010521017



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nazla Wildania Yasmin
NIM : 07010521017
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/ Ilmu Hadis
E-mail address : nazlaayasmiin@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
 Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

HADRAH AL-BANJARI DALAM PERSPEKTIF HADIS

(Telaah Kajian Ilmu Ma'anil Hadith Riwayat Imam Bukhari nomor indeks 4750)

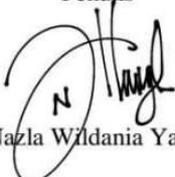
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 30 Desember 2024

Penulis


(Nazla Wildania Yasmin)

MOTTO

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاجِدَهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا

“Barang siapa yang bershalawat kepadaku sekali, maka Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali.” [HR. Muslim, no. 408]

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah Swt., yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Hadrah Al-Banjari dalam Perspektif Hadis (Telaah Kajian Ma’anil Hadis Riwayat Imam al-Bukhari Nomor Indeks 4750)*”. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw., suri teladan bagi umat manusia, yang melalui ajarannya penulis mendapatkan inspirasi dalam menyelesaikan karya ini.

Penulisan skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana agama (S.Ag), pada program studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya. Meskipun penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna yang tak luput dari kesalahan dan kekurangan karena keterbatasan, tetapi penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, khususnya bagi pengemban studi hadis dan seni budaya Islam, serta menjadikan wawasan tambahan bagi pembaca.

Tak lupa ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, serta doa selama proses penulisan skripsi ini, sehingga karya ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada:

1. Prof. Akh. Muzakki, M.Ag., Grad.Dip.SEA, M.Phil., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
2. Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
3. Dra. Hj. Musyarrofah, S.Ag., M.H.I., selaku Ketua Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
4. Dr. Ida Rochmawati, M.Fil. I., selaku Ketua Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
5. Dr. Muhid M.Ag selaku dosen wali penulis yang telah memberikan bimbingan

dan juga arahan kepada penulis.

6. Ibu Latifah Anwar M.Ag selaku dosen pembimbing penulis yang senantiasa meluangkan waktunya untuk memberikan arahan dan dukungan kepada penulis.
7. Seluruh dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang telah memberikan ilmu dan wawasan kepada penulis selama menjadi mahasiswa.
8. Para tenaga kependidikan perpustakaan yang telah memberikan fasilitas kepada penulis.
9. Kedua orang tua penulis : Bapak Agus Riyanto dan Ibu Hanim Farihah yang dengan kasih sayangnya selalu memberikan dukungan, pengorbanan, dan doa-doa tanpa henti. Terima kasih atas segala pengorbanan, nasihat, dan cinta yang tak terhingga yang telah membimbing penulis hingga titik ini. Semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat-Nya kepada kalian.
10. Kakek dan Nenek tercinta, yang telah mendukung dengan do'a dan kasih sayang sepanjang hidup mereka. Meskipun mereka telah tiada, kenangan dan cinta kasih mereka selalu memberikan dorongan dan semangat dalam setiap langkah penulisan skripsi ini.
11. Kedua orangtua yang akan menjadi orangtua penulis, ayah dan ibu terimakasih banyak atas semua dukungan dan do'a-do'a baik yang tiada henti. Semoga Allah melimpahkan segala rahmat-Nya kepada kalian.
12. Kepada seseorang, terima kasih atas segala dukungan, semangat serta do'a-do'a yang tiada hentinya. Terima kasih sudah menjadi seseorang yang selalu menemani dan menjadi tempat keluh kesah drama perskripsian ini. Semoga sehat selalu yaa.
13. Kepada seluruh keluarga besar saya, terimakasih atas semangatnya supaya penulis segera menyelesaikan skripsi ini.
14. Kepada ning-ning saya, ning Azizah, ning Fia, ning Nurul. Terimakasih banyak sudah selalu mensupport dan mendo'akan saya. Semoga sehat selalu ning.
15. Kepada adik saya, Aqila Tsania Marwah terimakasih sudah menjadi adik yang menjadi moodbooster bagi penulis.

16. Kepada adik bayi saya, Mazaya Elshabira Shiraz yang telah menjadi moodbooster bagi penulis di kala suntuk.
17. Keluarga Himpunan Mahasiswa Prodi Ilmu Hadis yang telah menjadi tempat berproses dan menjadi rumah dalam perkuliahan.
18. Seluruh teman-teman kelas E3 terutama Safira, Sinta Ks, Syeha, Rosita, Tyas, Ida, Silvi, Shinta Ratu, Widiana, Rahma yang telah menemani dan membantu penulis selama masa perkuliahan.
19. Sobat seminar kecil, Ida, Vivi, Shinta, Silvi, dkk yang senantiasa memberikan warna pada masa perkuliahan,terimakasih atas kerandomannya, canda tawanya, do'a nya dan semangatnya. Semoga sukses selalu.
20. Grup-grup banjari yang karya-karya playlist musik nya telah mengiringi penulis selama menulis skripsi ini.
21. Teman-teman banjari penulis yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang memberikan gambaran penulis mengenai judul yang diambil penulis dan menjadi motivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
22. Teman penulis, Fitriani Agustin yang senantiasa memberikan do'a serta semangat kepada penulis. Terimakasih sudah mendengarkan keluhan penulis serta mau mengajak penulis untuk sejenak mengalihkan perhatian keluh kesah dengan kulineran. Semoga sukses selalu.
23. Saudara penulis, Mas Nafi' dan Mbak Rika. Terimakasih telah memberi semangat, mendengarkan keluh kesah serta membantu penulis selama masa perkuliahan ini.
24. Anak-anak murid banjari penulis yang selalu memberikan senyuman dan keceriaannya yang membuat penulis semakin bersemangat dalam mengerjakan skripsi ini.
25. Teman penulis, Syeha Ibrahim & Citra Puspaningrum yang senantiasa selalu memberikan semangat kepada penulis dan selalu mendengarkan keluh kesah penulis selama perkuliahan
26. Kepada diri sendiri, terima kasih atas setiap langkah kecil yang telah kau tempuh hingga tiba di titik ini. Terima kasih telah bertahan di saat sulit, tetap berdiri meski ingin menyerah, dan terus percaya meskipun keraguan sering

menghampiri. Terima kasih telah memberikan waktu, tenaga, dan pikiran terbaik untuk menyelesaikan perjalanan ini. Proud of me, alhamdulillah.

27. Seluruh informan yang telah bersedia untuk membantu penelitian ini.
28. Semua pihak yang terlibat dalam proses penyelesaian tugas akhir yang tidak bisa penulis cantumkan satu persatu.

Surabaya, 18 Desember 2024

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
F. Kerangka Teoritik	7
G. Telaah Pustaka	9
H. Metodologi Penelitian	11
I. Sistematika Pembahasan	17
BAB II : <i>HADRAH AL-BANJARI</i>, KEŞAĦİĦAN HADIS DAN TEORI MA'ĀNIL HADIS	
A. Seni Musik	18
B. <i>Duff</i> dan <i>Hadrah Al-Banjari</i>	22
C. Sejarah <i>Hadrah Al-Banjari</i>	28
D. Pandangan Para 'Ulama tentang Musik dan <i>Hadrah</i>	33
E. Teori KeşahīĦan dan Kehujjahan Hadis.....	38
F. Teori Ilmu Ma'ānil Hadis	49
BAB III : AL-BUKĦĀRI DAN DATA HADIS TENTANG <i>HADRAH AL- BANJARI</i>	

A. Imam Al-Bukhāri	54
B. Hadis Utama tentang Fenomena <i>Hadrah Al-Banjari</i>	57
C. Takhrij Hadis.....	58
D. Skema Sanad	60
E. I'tibar Hadis tentang <i>Hadrah Al-Banjari</i>	69
F. Data Perawi dan Jarh wa Ta'dil	70
G. Syarah Hadis	76
BAB IV : ANALISIS HADIS TENTANG HADRAH AL-BANJARI	
A. Analisis Kualitas dan Kehujjahan Hadis tentang <i>Hadrah Al-Banjari</i>	79
B. Analisis Pemaknaan Hadis tentang <i>Hadrah Al-Banjari</i>	89
C. Implikasi Hadis Riwayat Imam Bukhari nomor Indeks 4750 tentang <i>Hadrah Al-Banjari</i>	91
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	96
B. Saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA	99

PEDOMAN TRANSLITERASI

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	a	16	ط	ṭ
2	ب	b	17	ظ	ẓ
3	ت	t	18	ع	‘
4	ث	th	19	غ	gh
5	ج	j	20	ف	f
6	ح	h	21	ق	q
7	خ	kh	22	ك	k
8	د	d	23	ل	l
9	ذ	dh	24	م	m
10	ر	r	25	ن	n
11	ز	z	26	و	w
12	س	s	27	ه	h
13	ش	sh	28	ء	‘
14	ص	ṣ	29	ي	y
15	ض	ḍ			

1. Vokal tunggal (monoftong) yang dilambangkan dengan *ḥarakat*, ditransliterasikan sebagai berikut:
 - a. Tanda *Fatḥah* (ـَ) dilambangkan dengan huruf “a”
 - b. Tanda *Kasrah* (ـِ) dilambangkan dengan huruf “i”
 - c. Tanda *Dammah* (ـُ) dilambangkan dengan huruf “u”
2. Vokal rangkap (diftong) yang dilambangkan secara gabungan antara vokal *ḥarakah* dan huruf, ditransliterasikan sebagai berikut:
 - a. Vokal (أو) dilambangkan dengan huruf *aw*, seperti *maw’izah*, *al-yawm*.
 - b. Vokal (أي) dilambangkan dengan huruf *ay*, seperti *layli*, *shamsīyah*
3. Vokal panjang (*madd*) ditransliterasikan dengan menuliskan huruf vokal disertai coretan horizontal (*macron*) di atasnya, contoh: *Falāh*, *ḥakīm* dan *alḥamdulillāh*.

4. *Shaddah* ditransliterasikan dengan menuliskan huruf yang bertanda shaddah dua kali (dobel) seperti, *ṭayyib*, *zuyyin*, dsb.

Lam *ta'riif* tetap ditransliterasikan mengikuti teks (bukan bacaan) meskipun bergabung dengan huruf *shamsiyyah*, antara alif-lam dan kata benda dihubungkan dengan tanda penghubung, seperti: *al-kitāb*, *al-naḥl*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia terdapat banyak sekali keragaman budaya, salah satunya ialah Budaya Islam, yang merupakan warisan kaya yang mencerminkan identitas dan nilai-nilai umat Islam di seluruh dunia. Dalam budaya ini, seni memiliki peran yang signifikan, ada banyak sekali macam seni Islam yang terkenal di Nusantara dan salah satu bentuk seni yang menonjol adalah “Hadrah Al Banjari.”. Abad ke-18 menjadi saksi berkembangnya seni musik Islam kuno ini, yang menampilkan syair-syair pujian kepada Nabi Muhammad SAW yang disebut munajat sholawat. Kesenian ini berasal dari pulau Kalimantan yang kemudian menyebar ke pulau Jawa, munculnya kesenian Hadrah ini yakni bertujuan untuk meningkatkan rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW dan menyebarkan ajaran agama Islam melalui syi’ir-syi’ir indah didalamnya. Rebana adalah satu-satunya alat musik yang digunakan dalam karya seni ini.

Kata Hadrah berasal dari bahasa Arab, yaitu *ḥaḍaro-yahḍuru-ḥaḍran* (*ḥaḍratan*), yang artinya ‘datang’ atau ‘kedatangan’. Sedangkan definisi Hadrah secara historisnya yakni kesenian islam dengan tujuan untuk menyampaikan pesan dakwah melalui syair-syair islami dan pujian kepada Nabi Muhammad SAW.

Kesenian hadrah (terbangan) ini sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW¹.

Keautentikan yang terkandung dalam seni ini terletak pada alat yang dimainkan yakni berupa rebana hadrah dan bass yang dimainkan secara langsung menggunakan tangan tanpa ada alat pemukul lainnya. Bunyi yang dihasilkan setiap pemain hadrah itu berbeda tetapi justru itulah yang menciptakan harmonisasi yang sangat indah. Tetapi para pemain hadrah juga harus bisa mengontrol egonya agar nada dan temponya tetap stabil.²

Kesenian Hadrah atau rebana ini sudah ada pada zaman Rasulullah SAW., hal ini dapat dibuktikan dalam Hadis Riwayat Imam Bukhari nomor Indeks 4750, yang berbunyi:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ، حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ ذَكْوَانَ، قَالَ: قَالَتِ الرَّبِيعُ بِنْتُ مُعَوِّذِ ابْنِ عَفْرَاءَ، جَاءَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَدَخَلَ حِينَ بَنِي عَلِيٍّ، فَجَلَسَ عَلَيَّ فِرَاشِي كَمَا جَلَسَ مِنِّي، فَجَعَلْتُ جُورِيَّاتٍ لَنَا، يَضْرِبْنَ بِالذُّفِّ وَيَنْدُبْنَ مَنْ قُتِلَ مِنْ آبَائِي يَوْمَ بَدْرٍ، إِذْ قَالَتْ إِحْدَاهُنَّ: وَفِينَا نَبِيٌّ يَعْلَمُ مَا فِي غَدٍ، فَقَالَ: «دَعِي هَذِهِ، وَقُولِي بِالَّذِي كُنْتِ تَقُولِينَ»³

Telah menceritakan kepada kami Musaddad, telah diceritakan kepada kami Bisyr bin Al Mufaddal, telah diceritakan kepada kami Khalid bin Dhakwan dari ar-Rubayyi' binti Mu'awwidh bin 'Afra' berkata, suatu ketika Nabi ﷺ masuk saat aku membangun mahligai rumah tangga (menikah). Lalu beliau duduk di atas kasurku, sebagaimana posisi dudukmu dariku. Kemudian para budak-budak wanita pun memukul rebana dan mengenang keistimewaan-keistimewaan prajurit yang gugur saat perang badar. Lalu salah seorang dari mereka berkata, "Dan di tengah-tengah kita ada seorang Nabi, yang

¹Syifaul Hikmah, "Dakwah Islam Melalui Seni Hadrah di Desa Hargomulyo Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur", (Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Metro, 2018)

² Adelia Martha Oviyanti dan Warih Handayaniingrum, "Pembelajaran Musik Hadrah Al-Banjari pada grup El-Hasanuddin di desa Tebel kecamatan Gedangan Sidoarjo", *Jurnal Pendidikan Sendoratik*. Vol 11, No 1, (2022) hal 91

³ Muhammad bin 'Ismā'il Abu 'Abdullāh al-Bukhārī al-Ja'fi. "Ṣaḥīḥ al-Bukhārī" Juz 9 (t.t: Dār tūq Al-Najah, 1422 H), 5147.

mengetahui apa yang akan terjadi esok hari”. Maka beliau ber sabda, “Tinggalkanlah ungkapan ini, dan katakanlah apa yang ingin kamu katakan”⁴

Keberadaan Hadrah Al-Banjari memiliki hubungan erat dengan ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Dalam konteks hadis, beberapa riwayat menunjukkan dukungan Rasulullah SAW terhadap ekspresi budaya yang tidak bertentangan dengan ajaran agama, seperti dalam riwayat Imam Bukhari No. Indeks 4750 diatas, yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW. tidak melarang beberapa bentuk hiburan atau nyanyian yang sesuai dengan norma agama. Hadis tersebut dapat menjadi dasar bagi eksistensi Hadrah Al-Banjari sebagai budaya yang bernuansa islami. Namun seiring berjalannya waktu, Hadrah Al-Banjari sering mendapat perhatian dari berbagai kalangan, terutama mengenai kesesuaiannya dengan ajaran Islam. Beberapa kelompok tertentu menganggap kesenian ini tidak sesuai dengan prinsip Islam, terutama karena penggunaan alat musik dan penyajian lagu yang dapat mengandung elemen tarian. Dengan demikian, diperlukan sebuah kajian yang komprehensif dan mendalam untuk menganalisis serta memahami posisi Hadrah Al-Banjari dalam konteks sebagai salah satu bentuk ekspresi budaya Islam, khususnya ketika ditinjau dari perspektif ajaran hadis. Dalam penelitian ini, pendekatan yang dipilih adalah pendekatan ilmiah yang berfokus pada telaah ilmu Ma'anil al-Hadīth, Ilmu ini adalah cabang studi yang mempelajari tentang bagaimana cara-cara memahami hadis Nabi Muhammad SAW dengan mempertimbangkan berbagai aspek penting yang dapat

⁴ Ṣāhih al-Bukhārī, “*Terjemahan Ensiklopedia Hadis*”, Nomor Indeks 4750.

mempengaruhi pemahaman terhadap teks hadis secara utuh dan mendalam. Dalam proses pengkajian ini, aspek konteks semantis sangat diperhatikan, yakni makna dan maksud di balik kata-kata dalam hadis sesuai dengan bahasa yang digunakan pada zaman Nabi Muhammad SAW. Selain itu, ilmu ini juga menelaah struktur linguistik dari teks hadis, sehingga dapat memahami bagaimana susunan dan pilihan kata dalam hadis dapat memengaruhi arti dan pesan yang ingin disampaikan. Dalam ilmu ini juga memfokuskan perhatian pada cara-cara menghubungkan teks hadis dari masa lalu dengan konteks sosial, budaya, dan keilmuan yang ada di masa kini, sehingga ajaran yang terkandung dalam hadis dapat diterapkan secara relevan dalam kehidupan modern tanpa kehilangan esensinya.⁵

Dengan menelaah hadis riwayat Imam Bukhari nomor indeks 4750 melalui perspektif ilmu *Ma'anil al-Hadīth*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana Hadrah Al-Banjari dapat dikategorikan sebagai bentuk ekspresi budaya Islam yang *ṣahih*. Kajian ini juga diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan kesenian Islam yang selaras dengan ajaran agama, khususnya di kalangan masyarakat Indonesia yang memiliki minat besar terhadap seni dan budaya lokal.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang informasi di atas, penulis mengidentifikasi

⁵ Abdul Mustaqim, *“Ilmu Ma’anil Hadis : Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi”*, (Yogyakarta : Idea Press Yogyakarta, 2016), 4

beberapa permasalahan yang memerlukan pembahasan untuk mempersempit dan memfokuskan topik penelitian ini, antara lain sebagai berikut::

1. Definisi umum mengenai hadrah al-banjari
2. Sejarah hadrah al-banjari
3. Analisis kualitas dan kejujahan Hadis tentang hadrah al-banjari
4. Relevansi mengenai hadis riwayat Imam Bukhari nomor indeks 4750 mengenai hadrah al-banjari.

Dari beberapa identifikasi yang telah disampaikan, penelitian ini membatasi ruang lingkup kajian agar terfokus pada isu yang dibahas. Oleh karena itu, penelitian ini hanya berfokus pada analisis fenomena Hadrah Al-Banjari dalam riwayat hadis imam al-Bukhari dengan nomor indeks 4750, dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dan kajian Ma'anil Hadis.

C. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini ada beberapa hal yang perlu dikaji untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang pokok bahasan yang sedang diselidiki, seperti: seperti:

1. Bagaimana kualitas dan kejujahan hadis dalam kitab Šahih Bukhari nomor indeks 4750?
2. Bagaimana pemaknaan hadis riwayat Imam Bukhari nomor indeks 4750?
3. Bagaimana implikasi hadis riwayat Imam Bukhari nomor Indeks 4750 tentang hadrah al-banjari?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini akan mencapai tujuan utamanya melalui serangkaian analisis dan eksperimen mendalam, yang kesemuanya didasarkan pada rumusan masalah yang telah dikembangkan sebelumnya. Bersamaan dengan mengatasi masalah-masalah yang disebutkan sebelumnya, tujuan-tujuan ini dimaksudkan untuk memberikan tanggapan menyeluruh terhadap pertanyaan-pertanyaan penelitian. Diantara tujuan tersebut adalah:

1. Untuk menelaah kualitas dan kejujuran hadis dalam kitab Šahih Bukhari nomor indeks 4750.
2. Menjelaskan pemahaman tentang pemaknaan hadis riwayat Al-Bukhari nomor indeks 4750.
3. Menjelaskan pemahaman tentang implikasi hadis riwayat Al-Bukhari nomor indeks 4750 tentang hadrah al-banjari.

E. Manfaat Penelitian

Penulis berharap semua orang yang membaca dapat memperoleh manfaat dari tujuan penelitian di atas. Manfaat tersebut antara lain:

1. Manfaat secara Teoritis

Dalam ranah teoritis ini, penelitian ini memiliki beberapa manfaat yang signifikan yang mencakup:

- a. Pemahaman lebih mendalam tentang pemaknaan hadis tentang hadrah:

Penelitian ini dapat memberikan informasi yang lebih komprehensif mengenai pemaknaan hadis riwayat Imam al-Bukhari nomor indeks 4750

tentang hadrah, terutama dalam konteks tradisi kesenian Islam di Nusantara.

b. Analisis perspektif hadis terkait musik dan seni:

Melalui telaah terhadap hadis-hadis tertentu seperti Ilmu Ma'anil Al-Hadith dalam hadis riwayat Imam Bukhari no. indeks 3700, penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman terkait pandangan Islam terhadap seni dan musik di Nusantara terutama dalam kebudayaan Islam. Ini juga dapat menjadi referensi khusus bagi mereka yang tertarik memahami pemikiran Islam dalam konteks budaya.

2. Manfaat secara Praktis

Dalam ranah praktis, penelitian ini memiliki banyak eksistensi untuk menggali pemahaman lebih dalam tentang bagaimana Hadrah Al Banjari yang dapat dilihat dari sudut pandang Islam yang lebih luas. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan kontribusi yang berharga dalam memahami bagaimana seni dan budaya, sehingga dapat menjadi sarana untuk menyampaikan dakwah-dakwah Islam dan menciptakan harmoni antara nilai-nilai keagamaan dan ekspresi seni. Di dalam penelitian ini juga diharapkan dapat membantu mencerahkan hubungan antara seni, budaya, dan agama dalam konteks Islam, serta menggali makna dan nilai yang terkandung dalam ekspresi budaya ini.

F. Kerangka Teoritik

Dalam pembahasan pada penelitian ini, diperlukan adanya kerangka teori yang bertujuan sebagai landasan untuk mengidentifikasi suatu masalah serta

pemecahan permasalahan tentang apa yang diteliti⁶. Obyek yang utama dalam penelitian ini adalah hadis, maka sangat penting dilakukan kajian terhadap kualitas keśahihan hadis, pada segi sanad maupun matan.

Ada beberapa langkah untuk menganalisis kualitas sanad, salah satunya yakni dengan cara *I'tibār sanad*. *I'tibār* adalah mencantumkan sanad-sanad yang berbeda dalam suatu hadis tertentu dengan tujuan untuk mengetahui apakah ada periwayat lain didalam sanad tersebut. Tujuan dari mencantumkan sanad-sanad ini adalah untuk melihat gambaran yang jelas tentang jalur sanad yang diteliti, nama-nama periwayat, dan metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing periwayat yang bersangkutan serta tidak terdapat kejanggalan dan tidak mengandung 'illat⁷. Šalahuddin al-Ađabi memberi kesimpulan bahwa tolak ukur untuk meneliti keśahihan matan terdiri dari empat macam, diantaranya yaitu tidak bertolak belakang dengan al-Qur'an, tidak bertolak belakang dengan hadis shahih lainnya, tidak bertolak belakang dengan akal sehat, serta susunan pernyataannya menunjukkan sabda kenabian.⁸

Penelitian ini berfokus pada kajian Ilmu *Ma'ani Al-Hadīth*, kajian ini mempelajari tentang cara memahami hadis Nabi Muhammad SAW., tidak hanya terbatas pada teks itu sendiri, tetapi juga melibatkan pertimbangan mendalam terhadap berbagai aspek kontekstual dan linguistik. Dalam upaya memahami makna hadis dengan lebih tepat, ilmu ini memperhatikan konteks semantis atau

⁶ Jujun S. Soeryasumantri. *"Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer"*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1978), 316.

⁷ Suryadi dan M. Alfatih Suryadilaga, *"Metodologi Penelitian Hadis"* (Yogyakarta: Teras dan TH Press, 2009), hal 67; Lihat di M. Syuhudi Ismail, *"Metodologi Penelitian Hadis Nabi"* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 51-52.

⁸ Syuhudi Ismail, *"Metodologi Penelitian Hadis"* (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), 121

makna kata-kata dalam hadis, analisis terhadap struktur linguistik dari teks hadis, serta memperhatikan sebab-sebab khusus yang melatarbelakangi munculnya hadis tersebut. Selain itu, penting pula memahami kedudukan Nabi Muhammad SAW dalam situasi tertentu saat hadis disampaikan, termasuk memahami karakteristik dan kondisi para audien yang hadir bersama beliau, yang mungkin mempengaruhi bentuk dan isi penyampaian hadis. Ilmu ini juga berusaha menghubungkan teks hadis yang berasal dari masa lampau dengan konteks kehidupan masa kini, sehingga pesan dan nilai-nilai dalam hadis dapat dipahami dan diaplikasikan dengan relevan sesuai perkembangan zaman.⁹

G. Telaah Pustaka

Telaah pustaka adalah salah satu poin penting dalam melakukan sebuah penelitian, juga sebagai bukti keorisinilan sebuah karya ilmiah dan seberapa jauh penelitian yang masih tersisa untuk diteliti lebih lanjut. Namun, ada beberapa karya tulis yang membahas tentang Hadrah Al-Banjari, antara lain:

1. Jurnal yang berjudul “Pandangan Islam terhadap Seni Musik : Dirkursus Pemikiran Fiqih dan Tasawwuf” Karya Sumarjoko dan Hidayatun Ulfa, Jurnal Syariati : Jurnal Studi Al-Qur’an dan Hukum, Vol.4 No.2 Tahun 2018.¹⁰ Jurnal ini membahas tentang bagaimana musik dalam perspektif Islam dan ushul Fiqh.
2. Jurnal yang berjudul “Seni dalam Perspektif Al-Qur’an dan Hadis” Karya

⁹ Abdul Mustaqim, “*Ilmu Ma’anil Hadis : Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi*”, (Yogyakarta : Idea Press Yogyakarta, 2016), hal 4

¹⁰ Sumarjoko dan Hidayatun Ulfa, “Pandangan Islam terhadap Seni Musik : Dirkursus Pemikiran Fiqih dan Tasawwuf”, *Jurnal Syariati : Jurnal Studi Al-Qur’an dan Hukum*. Vol 4 No 2 (2018)

Akhmad Akromusyuhada, *Jurnal Tahdzibi : Jurnal UMJ Vol.3 No.1 Tahun 2018*¹¹. Dalam jurnal ini membahas tentang bagaimana seni dan kebudayaan itu menurut pandangan (perspektif) Al-Qur'an dan Hadis.

3. Jurnal yang berjudul “Perkembangan Kegiatan Keagamaan melalui Pogram Seni Hadrah Al Banjari” Karya Nur Ifitahul Husniyah dan Ahmad Andi Susanto, *Jurnal Tadarus : Jurnal Pendidikan Islam Vol.9 No.2 Tahun 2020*.¹² Dalam Jurnal ini membahas tentang Apa dan Bagaimana Fungsi Hadrah Al-Banjari dalam Kebudayaan Agama Islam.
4. Skripsi yang berjudul “Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Hadrah Al-Banjari Dalam Mengaktualisasikan Nilai-Nilai Kebudayaan Islam Sebagai Wujud Membentengi Diri Terhadap Budaya Asing Di Man 1 Magetan” karya Diah Ratna Prihastuti, skripsi dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Ponorogo, Tahun 2019.¹³ Skripsi ini Membahas Tentang Nilai-Nilai Kebudayaan Islam yang Dinamik dalam Hadrah Al-Banjari.
5. Skripsi berjudul “Hadis-hadis tentang Musik (Kajian Ma'anil Hadis)”, karya Muhammad Abdul Aziz, Skripsi dari Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2009¹⁴. Skripsi ini membahas tentang analisis Realitas Histori musik dan juga relevansi Aliran seni musik di masa kini.

¹¹ Akhmad Akromusyuhada, “Seni dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis”, *Jurnal Tahdzibi : Managemen Pendidikan Islam*. Vol 3 No 1 (2018)

¹² Nur Ifitahul Husniyah dan Ahmad Andi Susanto, “Perkembangan Kegiatan Keagamaan melalui Pogram Seni Hadrah Al Banjari”, *Jurnal Tadarus : Jurnal Pendidikan Islam*. Vol 9 No 2 (2020)

¹³ Diah Ratna Prihastuti, “*Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Hadrah Al-Banjari Dalam Mengaktualisasikan Nilai-Nilai Kebudayaan Islam Sebagai Wujud Membentengi Diri Terhadap Budaya Asing Di Man 1 Magetan*” (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Ponorogo, 2019).

¹⁴ Muhammad Abdul Aziz, “*Hadis-Hadis Tentang Musik :Kajian Ma'anil Hadis*” (Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2009)

6. Skripsi yang berjudul “Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Hadrah Al-Habsyi dalam mengaktualisasikan nilai – Nilai kebudayaan Islam di SMA Negeri 1 Pasir Sakti Lampung Timur”, Karya Siti Rohmatul Khoiriyah, Skripsi dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung, Tahun 2024¹⁵. Skripsi ini membahas tentang Pro dan Kontra yang ada di zaman sekarang mengenai nilai-nilai aktualisasi Hadrah.
7. Skripsi yang berjudul “Hadrah Al-Banjari : Studi tentang Kesenian Islam di Bangil”, Karya Jauhar Machrus, Skripsi dari Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya, Tahun 2014. Didalam skripsi ini membahas tentang sejarah Hadrah Al-Banjari serta bagaimana pendapat para Ulama mengenai halal dan haramnya musik.

Dari penelitian terdahulu diatas, belum ditemukan penelitian yang membahas tentang *hadrah al banjari* sebagai bentuk ekspresi budaya islam: perspektif hadis tentang musik, seni, dan kebudayaan islam yang ditinjau dari segi pemaknaan hadis tersebut.

H. Metodologi Penelitian

Komponen yang krusial dan perlu dalam penelitian ini adalah metode penelitian, yang pada hakikatnya adalah metode ilmiah untuk mengumpulkan data, maksud dan tujuan tertentu¹⁶. Metode penelitian ini juga merupakan langkah awal yang digunakan untuk membuktikan keorisinilan data. Maka dalam hal ini,

¹⁵ Siti Rohmatul Khoiriyah, “*Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Hadrah Al-Habsyi dalam mengaktualisasikan nilai – Nilai kebudayaan Islam di SMA Negeri 1 Pasir Sakti Lampung Timur*”, (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2024)

¹⁶ Sugiono, “*Metode penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*” (Bandung: Alfabeta, 2009)

penulis menggunakan beberapa metode-metode, yakni sebagai berikut:

1. Model dan Jenis Penelitian

Strategi penelitian ini memanfaatkan penelitian kualitatif untuk mendapatkan data dan temuan yang tepat dan komprehensif yang relevan dengan pertanyaan utama penelitian. Penelitian yang mengutip informasi dari buku teks, terbitan berkala, jurnal, dan sumber lainnya merupakan contoh penelitian kepustakaan (*library research*) yang digunakan dalam penelitian semacam ini¹⁷. Selain itu, menerapkan hadis juga digunakan untuk meningkatkan pemahaman pada masyarakat umum. Oleh karena itu, penulis mendokumentasikan data sekunder dan primer serta dukungan tambahan.

2. Sumber Data

Dalam menyelesaikan penelitian ini, penulis memerlukan 2 sumber data, yang terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber data utama yang menjadi instrumen untuk melakukan penelitian ini, sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang menjadi pendukung (penguat) pada penelitian ini. Berikut penjelasan lebih detailnya:

- a. Sumber data primer adalah sumber data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti melalui wawancara, observasi, dan lain sebagainya. Sumber data ini adalah sumber data yang paling utama atau sumber data pokok, yang digunakan oleh penulis sebagai sumber data

¹⁷ Mahmud, “*Metode Penelitian Pendidikan*”, (Bandung: Pustaka Setia, 2011)

penelitian¹⁸. Kitab imam Bukhari menjadi sumber data pokok yang digunakan dalam kajian ini.

- b. Sumber data sekunder yakni sumber data yang dikumpulkan dan dianalisis oleh orang selain peneliti asli. Seringkali data ini telah dievaluasi, diperiksa, atau disajikan dengan cara tertentu. Temuan dari sumber data primer sering kali diperkuat atau ditambah dengan sumber data sekunder., contohnya dari beberapa kitab hadis dan jurnal-jurnal.¹⁹

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan berbagai data meliputi beberapa tahapan, yakni antara lain:

a. *Takhrij Al-hadīth*

Definisi *Takhrij Al-Hadīth* adalah memberitahukan tempat hadis yang diteliti pada sumber-sumber aslinya, yaitu dimana hadis tersebut telah diriwayatkan secara lengkap dengan sanadnya. Tujuannya untuk mengetahui asal mula sejarah hadis yang diteliti, termasuk keberadaan riwayat hadis (shahid dan muṭābi') yang menceritakan hadis tersebut.²⁰

b. *I'tibār Sanad*

I'tibār yakni mencantumkan sanad-sanad yang berbeda untuk suatu hadis tertentu dengan tujuan untuk mengetahui apakah ada periwayat lain dalam sanad tersebut. Sanad-sanad ini dimasukkan

¹⁸ Sugiono, “*Metode penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*” (Bandung: Alfabeta,2009) hal.225

¹⁹ *Ibid*

²⁰ Suryadi dan M. Alfatih Suryadilaga, “*Metodologi Penelitian Hadis*” (Yogyakarta: Teras dan TH Press, 2009)

untuk memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca tentang jalur sanad yang diteliti, identitas periwayat, dan metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing periwayat.²¹

c. *Jarḥ Wa Ta'dil*

Yakni ialah kajian yang mengkaji keadaan para perawi hadis dan boleh atau tidaknya memperbaiki atau mensucikan mereka dengan menggunakan ungkapan-ungkapan atau lafadz²².

d. *Sharḥ Al-Hadīth*

Secara garis besar pengertian *Sharḥ Al-Hadīth* meliputi tiga aspek, yakni:

1. Menjelaskan jumlah dan kualitas hadis ditinjau dari matan dan sanadnya. Termasuk menjelaskan jalur periwayatannya, mengidentifikasi dan mengkarakterisasi periwayat, dan mengkaji matan dari sudut pandang kaidah kebahasaan.
2. Menjelaskan makna dan maksud hadis, beserta cara membaca pengucapan lafal-lafal tertentu, konstruksi kalimat, dan makna leksikal (makna yang berasal dari kata sederhana) dan gramatikal (makna yang berasal dari penggabungan kata), serta dicantumkan dalam penjelasannya.
3. Menyampaikan hukum dan hikmah yang terkandung di dalamnya.

Hal ini meliputi istinbat terhadap hukum dan hikmah yang

²¹ Suryadilaga, *Metode Penelitian...*

²² Srifariyati, "Urgensi Ilmu Jarḥ Wa Ta'dil Dalam Menentukan Kualitas Sebuah Hadits", *Jurnal Madaniyah*. Vol 10, No 1. (2020), 134.

terkandung dalam matan hadis, baik yang tersurat maupun yang tersirat.²³

e. *Ma'anil Al-Hadīth*

Ma'anil Al-Hadīth adalah suatu kajian yang mendalam tentang prinsip-prinsip metodologis dalam hadis Nabi bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang benar dan seimbang mengenai makna yang terkandung di dalamnya. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha memahami hadis dengan cermat dan teliti, menggunakan metode-metode yang sesuai untuk memastikan interpretasi yang tepat. Pendekatan ini penting agar setiap makna yang disimpulkan dari hadis tidak hanya benar dalam konteks bahasa, tetapi juga proporsional dalam kaitannya dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya berfokus pada pemahaman tekstual semata, tetapi juga pada relevansi makna dalam kehidupan sehari-hari umat Islam, sehingga pemahaman yang diperoleh menjadi lebih mendalam, akurat, dan bermanfaat bagi penerapan ajaran Islam yang lebih baik.

4. Teknik Analisis Data

Fokus utama dalam penelitian ini adalah teks hadis yang menjadi sumber utama untuk memahami makna Hadrah Al Banjari sebagai ekspresi budaya Islam. Kajian ini berfokus pada hadis riwayat Imam Bukhari dengan nomor indeks 4750, yang dianalisis dari sudut pandang ilmu

²³ Mukhlis Mukhtar, "Syarh al-hadis dan Fiqh al-hadis (Upaya memahami Hadis Nabi)", *Jurnal Ash-Shahabah*. Vol 4, No 2 (2018), hal 111

"Ma'anil Al-Hadīth". Metode ini digunakan untuk menafsirkan hadis secara menyeluruh untuk mendapatkan pemahaman yang lebih kontekstual tentang nilai-nilai dan prinsip Islam yang terkandung di dalamnya. Proses analisis ini dimulai dengan memahami makna literal dari teks hadis yang relevan kemudian melihat konteks sosial, budaya, dan historis pada masa Nabi Muhammad SAW. Dengan menggunakan pendekatan kontekstual ini, peneliti dapat mengevaluasi bagaimana hadis tersebut berpengaruh pada budaya lokal, terutama Hadrah Al Banjari. Selanjutnya, hadis dianalisis menggunakan pendekatan interpretatif untuk melihat nilai-nilai yang dikandungnya, baik dalam aspek keagamaan maupun sosial.

Selain itu, pendekatan deskriptif-analitik digunakan dalam metode ini untuk menyusun interpretasi data yang sistematis. Setiap bagian teks hadis dianalisis untuk mengidentifikasi dan menafsirkan nilai Islam yang mendasari seni Hadrah, terutama dalam hal pujian kepada Nabi Muhammad SAW, ekspresi religiusitas, dan bentuk komunikasi spiritual di masyarakat. Kemudian hasil interpretasi ini diintegrasikan dengan data lapangan yang diperoleh dari wawancara dan observasi terhadap pelaku dan penikmat kesenian Hadrah Al-Banjari.

Dengan menggunakan metode analisis ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam dan seimbang tentang bagaimana Hadrah Al Banjari dapat dianggap sebagai manifestasi budaya Islam yang sesuai dengan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam hadis.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam pembahasan, penulis akan memberikan gambaran umum yang menyajikan sistematika pembahasan dengan membagi penelitian ini menjadi lima bab, yaitu:

Bab pertama memuat pendahuluan yang meliputi latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua memuat pembahasan teori yang didalamnya menjelaskan tentang penjelasan identifikasi musik al-banjari, sejarah, pandangan-pandangan para ulama' serta penjelasan definisi Ilmu Ma'anil Al-Hadīth.

Bab ketiga memberikan penjelasan tentang biografi Imam al-Bukhari serta hadis yang terkait dengan penggunaan rebana dalam riwayatnya, mencakup informasi utama, takhrij hadis, analisis jalur periwayatan (skema sanad), serta kritik matan, termasuk jarḥ wa ta'dil (penilaian kualitas perawi).

Bab Keempat menjelaskan tentang analisis pemahaman yang mendalam terhadap kehujjahan hadis, nilai hadis dan makna hadis tentang rebana dalam riwayat imam al-Bukhari, serta hadis dalam memandang hadrah al-banjari.

Bab Kelima yakni bagian penutup yang meliputi kesimpulan dari bab satu sampai bab empat dan disertai saran dari penelitian ini. Sehingga jawaban dari rumusan masalah dapat terjawab.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Seni Musik

1. Pengertian Seni Musik

Musik adalah karya seni bunyi dalam bentuk lagu yang mencerminkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur seperti irama, melodi, harmoni, bentuk, struktur lagu, dan ekspresi yang saling berkaitan. Sebagai cabang seni, musik menyusun berbagai suara ke dalam pola yang dapat dipahami oleh manusia. Selain itu, musik juga merupakan ilmu dan seni yang menggabungkan nada-nada ritmis, baik vokal maupun instrumental, untuk mengekspresikan beragam emosi dan gagasan.²⁴

2. Manfaat seni Musik

- a. Fungsi sebagai sarana pengekspresian diri : Musik memungkinkan seseorang untuk mengekspresikan perasaan, emosi, dan gagasan yang sulit diungkapkan dengan kata-kata. Melalui irama, melodi, dan harmoni, pencipta dan pemain musik dapat menyampaikan pesan dan suasana hati mereka.
- b. Fungsi sebagai sarana pendidikan : Musik sering digunakan sebagai alat bantu dalam proses belajar. Lagu-lagu anak-anak, misalnya, membantu mereka menghafal dan memahami konsep tertentu dengan lebih mudah.

²⁴ Niswati Khoiriyah dan Syahrul Syah Sinaga, "Pemanfaatan Pemutaran Musik terhadap Psikologis Pasien pada Klinik Ellena Skincare di Kota Surakarta", *Jurnal Seni Musik*, Vol.6, No.2 (2017), 82.

- c. Fungsi sebagai hiburan : Musik berfungsi sebagai media hiburan yang memberikan kesenangan dan kebahagiaan bagi pendengarnya. Musik bisa menjadi pengiring aktivitas sehari-hari atau menjadi pusat perhatian dalam berbagai acara.
- d. Fungsi sebagai media komunikasi : Musik dapat digunakan untuk menyampaikan pesan sosial, budaya, dan moral. Lagu-lagu bertema persatuan, perdamaian, atau kritik sosial adalah contoh bagaimana musik menjadi alat komunikasi yang efektif.
- e. Fungsi sebagai terapi dan relaksasi : Musik memiliki efek menenangkan dan dapat digunakan dalam terapi untuk membantu mengurangi stres, kecemasan, dan meningkatkan kesehatan mental. Terapi musik juga sering digunakan untuk mendukung pemulihan fisik dan emosional.
- f. Fungsi sebagai pengiring upacara dan tradisi
- g. Fungsi yang berkaitan dengan kreatifitas : Musik mendorong seseorang untuk berpikir kreatif dan inovatif. Proses menciptakan atau memainkan musik melibatkan imajinasi dan keterampilan yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan problem-solving.
- h. Fungsi sebagai identitas kebudayaan : Musik mencerminkan identitas suatu bangsa atau kelompok masyarakat.²⁵

3. Unsur-unsur Seni Musik

²⁵ Wiflihani, "Fungsi Seni Musik dalam Kehidupan Manusia", *Anthropos : Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, Vol.2, No.1 (2016), 103.

Di dalam seni musik terdapat beberapa unsur-unsur musik yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berpadu membentuk satu kesatuan, komponen-komponen itu antara lain:

- a. Irama atau Ritme adalah pola panjang dan pendeknya nada dalam melodi sebuah lagu yang memberikan karakter dan identitas pada musik yang dimainkan.
- b. Tempo adalah suatu unsur yang merujuk pada seberapa cepat atau lambatnya sebuah lagu atau komposisi musik dimainkan, yang menentukan suasana dan energi dari karya tersebut.
- c. Birama adalah pengelompokan ketukan secara teratur dalam musik, yang dimulai dari ketukan kuat dan berulang hingga mencapai ketukan kuat berikutnya, membentuk struktur ritmis yang terorganisir.
- d. Melodi merupakan rangkaian nada yang disusun secara berurutan dan memiliki pola irama tertentu, sehingga menciptakan alur yang dapat menyampaikan gagasan, perasaan, dan emosi kepada pendengar.
- e. Dinamika adalah tanda atau petunjuk dalam musik yang menunjukkan seberapa keras atau lembut suara yang harus dimainkan, memberikan variasi dan ekspresi dalam sebuah karya musik.
- f. Harmoni adalah gabungan beberapa nada yang dimainkan secara bersamaan, menciptakan keselarasan yang memperkaya dan memperindah melodi utama, memberikan dimensi tambahan pada lagu atau komposisi

musik. Semua elemen ini saling melengkapi dan bekerja sama untuk membentuk karya musik yang utuh dan penuh makna.²⁶

4. Macam-macam Seni Musik

Setiap bentuk seni musik memiliki ciri khas yang membedakannya dari jenis musik lainnya. Perbedaan ini mencakup aspek komposisi, instrumen yang digunakan, serta tujuan dan konteks di mana musik tersebut dipertunjukkan. Keragaman ini memperkaya dunia musik dan memberikan pengalaman estetika yang beragam bagi para pendengarnya. Berikut adalah beberapa jenis seni musik beserta penjelasannya :

- a. Musik tradisional adalah bentuk seni musik yang berasal dari budaya dan tradisi masyarakat di suatu daerah tertentu. Musik ini berkembang secara turun-temurun dan menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Musik tradisional tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memiliki nilai-nilai filosofis, spiritual, dan sosial yang kuat. Dalam banyak kasus, musik ini dimainkan dalam berbagai upacara adat, ritual keagamaan, atau perayaan masyarakat.
- b. Musik modern merupakan ekspresi seni musik yang berkembang seiring dengan munculnya prinsip-prinsip modernisme. Fokus utamanya adalah pada kebebasan berekspresi dan universalisme. Musik ini mudah ditemui dalam kehidupan sehari-hari masyarakat kontemporer dan telah menjadi bagian dari budaya populer global. Beberapa genre yang termasuk dalam

²⁶ Jefri Riswanto, “*Lagu Beremas pada Pertunjukan Mendu di Sedanau Kabupaten Natuna* ” (Skripsi Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Islam Riau Pekanbaru, 2018), 10-13.

musik modern adalah pop, jazz, rock, EDM (Electronic Dance Music), blues, R&B, rap, reggae, dan lainnya.

- c. Musik kontemporer merupakan bentuk seni musik yang lahir setelah era modern sebagai respons terhadap kebutuhan untuk menggabungkan nilai budaya lokal dengan elemen modern. Musik ini sering kali berakar dari musik tradisional yang kemudian diolah menggunakan teknologi canggih dan pendekatan eksperimental untuk menghasilkan bentuk baru yang unik. Musik kontemporer sering dijadikan sarana untuk mengeksplorasi berbagai ekspresi artistik dan sosial.
- d. Musik klasik merupakan genre musik yang berasal dari tradisi Eropa, terutama berkembang pada periode antara tahun 1750 hingga 1825. Musik ini memiliki periodisasi tertentu, mulai dari era Baroque, Rokoko, Klasik, hingga Romantik. Tokoh-tokoh besar seperti Mozart, Bach, Beethoven, dan Haydn dikenal sebagai pelopor dalam pengembangan musik klasik.²⁷

Dengan segala keragamannya, setiap jenis musik memberikan kontribusi besar terhadap kehidupan manusia dalam berbagai aspek, mulai dari hiburan hingga pengembangan intelektual dan spiritual.

B. Duff dan Hadrah Al-Banjari

Fuqaha' mendefinisikan Duff sebagai sebuah instrumen musik tradisional yang memiliki ciri khas berupa bingkai atau kerangka yang terbuat dari kayu atau bahan serupa, di mana salah satu sisinya dilapisi dengan kulit hewan yang

²⁷ Rifda A, "Medium Seni Musik: Pengertian, Jenis, Karakteristik, dan Fungsi Seni Musik", <https://www.gramedia.com/literasi/medium-seni-musik/>, Diakses pada 29 Desember 2024.

direntangkan²⁸. Alat musik ini dimainkan dengan cara dipukul menggunakan tangan, menghasilkan suara ritmis yang khas dan sering digunakan dalam berbagai acara keagamaan, perayaan, dan kegiatan budaya. Keunikan Al-Duff terletak pada pelapisannya yang hanya terdapat di satu sisi, berbeda dari beberapa instrumen lain yang memiliki dua lapisan kulit atau membran di kedua sisi.

Hadrah Al-Banjari adalah salah satu jenis seni Musik Islam yang signifikan yang berasal dari Kalimantan, Indonesia. Kesenian ini menggunakan alat musik rebana (*duff*) dan bass. Kesenian ini juga terkenal dengan pertunjukannya yang berirama dan dinamis yang melibatkan masyarakat dalam ekspresi agama. Seni ini berfungsi sebagai media alat untuk dakwah (khotbah Islam) dan pelestarian budaya, terutama di kalangan remaja. Didalam hadrah ini berisi dapat berbentuk do'a-do'a agama, dan sya'ir pujian kepada Nabi Muhammad SAW., Beberapa syair yang sering dinyanyikan berasal dari kitab-kitab maulid seperti "Simtudduror" atau "Maulid Ad-Diba'i". yang dinyanyikan dengan nada paling enak dan suara paling lembut sehingga menggembirakan hati dan menggoyangkan perasaan. Syi'ir atau nyanyian religius adalah nyanyian yang dihubungkan dengan nuansa keagamaan, yang dimana agama ini merupakan tujuan dan isi dari nyanyian tersebut. Oleh karena itu, nyanyian religius ini syi'ir-syi'irnya hanya menceritakan kebesaran Al-Qur'an, kecintaan kepada Allah SWT., Rasulullah SAW., orang-orang shaleh dari hamba Allah, kehidupan akhirat dan kenikmatan surga yang menceritakan makna ketuhanan dan keimanan yang dibawa oleh Rasulullah.²⁹

²⁸ Ahmad bin Muhammad bin 'Ali al-Fayumi "al-Miṣbah al-Munir Juz 3", (Beirut: Dār al-Ḥadīth, 2000), 233.

²⁹ Fitri Yanti, "Komunikasi Dakwah dalam Kesenian Nasyid" *Jurnal Al-Mishbah*, Vol. 12, No.2 (2016), 219

Musik bukan pusat kehidupan manusia, melainkan fasilitas estetika akal kebudayaan masyarakat. Musik mempermudah komunikasi, memperindah pergaulan, memperdalam cinta, dan mempercepat keharuan keilahian.³⁰ Menurut beberapa tokoh di dunia perbanjarian, Hadrah Al-Banjari memiliki beberapa definisi dan keautentikan yakni sebagai berikut:

- a. Gus Dimas Al-Jawad, beliau adalah salah satu tokoh pembaharu di dunia Al-Banjari dari grup Al-Banjari Muhibbus Sholawat, Probolinggo yang cukup terkenal dan digandrungi oleh kalangan masyarakat dengan inovasi-inovasi tabuhan yang baru. Menurut beliau, Hadrah Al-Banjari adalah Seni rebana yang kerap kali di mainkan saat acara tertentu dalam perkumpulan Islam Nusantara yang didalamnya memiliki keautentikan atau keunikan tersendiri, yang dimana hadrah al-banjari ini harus di mainkan dengan minimal 2 jenis pukulan, yaitu pukulan lanangan dan wedokan dengan menggunakan rumus yang ada.³¹
- b. Ning Ulayya Qumil Laila, beliau ini adalah salah satu vokal yang cukup tersohor di dalam dunia al-Banjari dari grup Al-Banjari Syifa'ul Qolbi Blitar. Menurut beliau, seni al-Banjari adalah seni yang memperbesar empati dan simpati antara banyak hati dengan niat dan tujuan untuk bersyiar dan bersholawat kepada Sang Nabi. Beliau mengatakan bahwa keautentikan atau keunikan yg ada pada seni ini yaitu lebih kepada rasa (dzauq) dan penghayatan yang dimana setiap individu punya bagian masing-masing

³⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2007), 524-525

³¹ Dimas Al Jawad, "Wawancara", Sidoarjo 30 Oktober 2024

yang tidak bisa disamakan antara pemain satu dengan pemain yang lain, sehingga kemurnian dan kekhusyukannya sangat terasa di hati³².

- c. Mas Mochamad Ramadhani Tarmizi, beliau ini adalah salah satu tokoh pembaharu variasi terbangun dalam dunia banjari yang cukup terkenal dari grup Al-Banjari Syubbanunal Yaum, Malang. Menurut beliau, seni Al-Banjari adalah salah satu seni musik Islami yang sering di mainkan menggunakan alat musik rebana. Alat ini memiliki keunikan yang dimana cara bermain nya tidak harus memakai alat pukul musik, tetapi alat ini dimainkan dengan cara dipukul secara langsung oleh pelaku. Alat musik rebana juga alat pengiring musik ber genre islami. irama nya yang menghentak, rancak dan variatif membuat kesenian ini masih banyak di gandrungi oleh pemuda pemudi hingga sekarang. Menurut beliau, keautentikan seni Al-Banjari ini terletak pada alat yang digunakan, yakni Rebana yang begitu minimalis, akan tetapi dari minimalis nya alat rebana kita bisa menciptakan harmonisasi musik dengan lagu yang membuat itu cukup nikmat dan unik.³³

Menurut pendapat sebagian ulama, perlu dipahami terlebih dahulu agar tidak terjadi percampuran atau kekeliruan dalam memahami pengertian Islam sebagai agama dengan kebudayaan Islam. Hal ini bertujuan agar tidak menimbulkan perdebatan mengenai apakah agama merupakan bagian dari kebudayaan. Pengertian ini penting untuk dibedakan, di mana Islam sebagai agama

³² Ulayya Qumil Laila, “*Wawancara*”, Sidoarjo 30 Oktober 2024

³³ Mochamad Ramadhani Tarmizi, “*Wawancara*”, Sidoarjo 30 Oktober 2024

bersifat mutlak dan tetap, sementara kebudayaan Islam merupakan hasil interpretasi dan pengaruh sosial yang dapat terus berkembang seiring dengan perubahan waktu, tempat, dan kondisi masyarakat. Dengan demikian, nilai-nilai ajaran Islam tetap terjaga, sementara manifestasi kebudayaan yang berlandaskan pada ajaran Islam dapat menyesuaikan dengan dinamika perkembangan zaman.

Berdasarkan sudut pandang dan pemahaman saya, kesenian ini memiliki suatu keautentikan yang tidak dimiliki oleh seni musik yang lainnya, yakni pada saat memainkannya, dimana pukulan setiap pemain berbeda dengan pukulan pemain lainnya yang tentunya berpatokan pada rumus dasar dan biasanya juga diberi variasi tergantung para pemainnya namun serasi dan saling melengkapi sehingga menghasilkan suatu kesatuan musik yang menyatu. Iramanya yang menghentak, dinamis dan variatif membuat kesenian ini masih banyak digandrungi anak muda hingga sekarang. Jenis kesenian ini juga bisa disebut sebagai aset atau ekstrakurikuler terbaik di Pondok Pesantren Salafiyah maupun di sekolah-sekolah mulai dari MI/SD, Madrasah menengah pertama maupun Madrasah menengah keatas.

Hadrah Al-Banjari ini dimainkan secara berkelompok, dimana setiap kelompok itu memiliki ciri khas yang berbeda-beda. Didalam kelompok tersebut setiap pemain memiliki peran dalam menciptakan harmoni musik melalui pukulan alat musik dan nyanyian syair. Biasanya satu kelompok ini terdiri dari 10 hingga 15 orang (tapi umumnya hanya 10 orang saja), yang dibagi menjadi beberapa bagian yakni 5 orang vocal dan 5 orang penabuh. Vocal dan penabuh ini juga dibagi lagi menjadi beberapa tugas, vocal terdiri dari vocal utama, vocal suara 1, vocal suara

2, vocal suara 3 atas dan vocal suara 3 bawah. Sedangkan pada bagian penabuh ini dibagi menjadi inti lanangan, inti wedokan, golong lanangan, golong wedokan dan bass, yang dimana mereka menjadi kesatuan team yang solid sehingga terbentuklah dzauq atau rasa kecintaan kepada Rasulullah SAW.

Perbedaan Hadrah al-Banjari dengan Hadrah yang lain terletak pada jenis pukulan dan gaya pola pertunjukan. Untuk lebih jelasnya sebagai berikut:

- a. Jenis Pukulan : Hadrah secara umum menggunakan rebana dalam berbagai ukuran dan juga alat-alat musik yang lain seperti kerincing, darbuka dan sebagainya yang dimainkan bersama-sama dalam kelompok. Irama hadrah cenderung lebih cepat. Sedangkan Hadrah Al-Banjari menggunakan rebana dengan ukuran yang sama dan 1 bass saja. Permainan dalam Hadrah al-Banjari ini lebih dinamis dan melibatkan teknik pukulan yang lebih kompleks. Hadrah Al-Banjari memiliki pola ritme yang khas dibandingkan hadrah biasa.
- b. Gaya dan Pola Pertunjukan : Hadrah memiliki ciri khas yang lebih energik dan bersemangat. Permainannya lebih ritmis, sering kali disertai tepukan tangan dan interaksi vokal yang kuat antar anggota kelompok. Sedangkan Hadrah al-Banjari lebih tradisional dan sederhana. Lagu-lagu atau shalawat yang dilantunkan biasanya lebih lambat dan bertujuan untuk menenangkan hati pendengar.³⁴

³⁴ Rahman Bayu Saksono, "Hadrah al-Banjari lebih Diminati Kalangan Santri" <https://radarbanyuwangi.jawapos.com/seni-budaya/75922367/hadrah-al-banjari-lebih-diminati-kalangan-santri> diakses pada 29 Desember 2024.

C. Sejarah Hadrah Al-Banjari

Hadrah Al-Banjari ini memiliki sejarah yang cukup panjang dan menarik, namun sebelum itu kita harus mengenal sejarah dufuf (rebana) nya terlebih dahulu, dikarenakan itu adalah alat untuk memainkan Hadrah Al-Banjari ini. Jika ditelusuri, rebana yang dalam bahasa Inggris dikenal sebagai tambourine telah ada sejak zaman kuno, tepatnya sejak era Mesopotamia. Alat musik ini diperkirakan berasal dari kawasan Timur Tengah, dan awalnya alat musik ini digunakan dalam berbagai upacara dan ritual keagamaan, karena rebana ini memiliki nilai budaya yang signifikan di masa itu.

Penyebaran rebana semakin meluas pada abad ke-13³⁵, ketika tentara salib membawa alat musik ini ke Eropa. Pada masa itu, rebana dikenal dengan nama Timbre dan umumnya dimainkan oleh perempuan untuk mengiringi lagu dan tarian. Popularitasnya semakin meningkat selama periode Abad Pertengahan, menjadikannya bagian integral dari kesenian tradisional di berbagai belahan dunia. Di beberapa negara, seperti India, China, hingga wilayah Eropa seperti Prancis, Spanyol, dan Italia, rebana berkembang dengan karakteristik unik sesuai dengan budaya setempat. Nama dan variasi rebana pun berbeda di setiap negara. Di dunia Barat, alat musik ini dikenal sebagai tambourine, sedangkan di kawasan Timur Tengah termasuk Arab, Irak, Suriah, dan Mesir disebut riq. Sementara itu, di wilayah Rusia, Ukraina, Slovenia, dan Polandia, rebana memiliki nama buben. Di negara-negara Asia Tengah, seperti Uzbekistan dan Tajikistan, alat musik ini

³⁵ I Gede Yudharta dan Tri Haryanto, *Musik Tradisional Sasak Rebana Gending*, (Denpasar : LP2MPP ISI Denpasar, 2020), 3.

dikenal dengan sebutan *dajre*. Dengan penyebaran yang begitu luas, rebana menjadi simbol interaksi budaya yang melintasi batas geografis dan zaman.³⁶

Rebana diperkirakan masuk ke wilayah Indonesia sekitar abad ke-16 Masehi, yang dibawa oleh seorang habib dari Yaman yang bernama Habib Ali bin Muhammad bin Husain al-Habsyi, beliau datang ke Nusantara dengan misi untuk berdakwah menyebarkan ajaran agama Islam.³⁷ Konon, istilah “rebana” ini berasal dari bahasa Arab, yaitu *arba'a*, yang memiliki arti “empat”. Angka empat ini bukan hanya sekedar bilangan, tetapi mengandung makna filosofis yang berkaitan dengan prinsip-prinsip dasar dalam ajaran Islam. Secara simbolis, angka empat ini merujuk pada empat kewajiban utama yang menjadi inti dari kehidupan seorang Muslim, yaitu kewajiban kepada Allah, kewajiban kepada masyarakat, kewajiban terhadap alam dan kewajiban kepada diri sendiri. Kewajiban kepada Allah meliputi ibadah dan ketaatan, seperti melaksanakan shalat, berpuasa, dan menjalankan perintah-Nya. Kewajiban kepada masyarakat mencakup sikap saling membantu, menjaga keharmonisan, serta berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat. Sementara itu, kewajiban terhadap alam mencerminkan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Adapun kewajiban kepada diri sendiri menekankan perlunya menjaga kesehatan, mengembangkan ilmu pengetahuan, serta membangun kehidupan yang seimbang antara jasmani dan rohani.

³⁶ Ratna Pratiwi, “Mengenal Alat Musik Rebana” <https://validnews.id/catatan-valid/mengenal-alat-musik-rebana> diakses pada 18 November 2024.

³⁷ Muallif, “Sejarah Rebana di Indonesia..” <https://an-nur.ac.id/sejarah-rebana-di-indonesia-alat-musik-populer-di-indonesia/> diakses pada 20 November 2024.

Melalui simbolisme ini, rebana bukan hanya alat musik yang digunakan untuk hiburan atau seni, tetapi juga sarana yang merepresentasikan nilai-nilai Islam yang universal. Makna mendalam yang terkandung dalam namanya menunjukkan bagaimana rebana berperan sebagai pengingat dan penghubung antara seni, budaya, dan spiritualitas. Hal ini mempertegas bahwa keberadaan rebana dalam tradisi Islam memiliki nilai yang lebih dari sekadar aspek musikal, tetapi juga mencerminkan filosofi kehidupan yang seimbang dan penuh makna.³⁸

Kehadiran rebana di Indonesia memiliki kaitan yang erat dengan tradisi kesenian Islam, yang pada masa itu menjadi sarana penting dalam mendukung penyebaran ajaran Islam. Alat musik ini digunakan sebagai media dakwah, karena suaranya yang merdu dan iramanya yang ritmis mampu menarik perhatian masyarakat sekaligus memperkuat pesan-pesan keagamaan yang disampaikan. Dalam konteks dakwah, rebana sering dimainkan untuk mengiringi lantunan shalawat, zikir, dan nyanyian yang memuat nilai-nilai keislaman. Kehadirannya tidak hanya memperkaya budaya musik tradisional, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk menyebarkan nilai spiritual yang lebih luas. Seiring waktu, rebana menjadi bagian tak terpisahkan dari tradisi budaya Islam di Indonesia, terutama dalam kegiatan keagamaan seperti peringatan Maulid Nabi, tahlilan, dan berbagai acara lainnya³⁹. Menariknya, tradisi serupa juga memiliki akar yang mendalam di sunia Islam secara global. Salah satu cabang kesenian yang menggunakan alat musik rebana adalah Hadrah.

³⁸ Meilanih, "*Perkembangan Seni Rebana Biang pada Masyarakat Kecamatan Jagakarsa Jakarta*", (Skripsi, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah, 2016),33

³⁹ Ratna Pratiwi, "Menenal Alat Musik Rebana" <https://validnews.id/catatan-valid/menenal-alat-musik-rebana> diakses pada 18 November 2024

Hadrah pertama kali diperkenalkan oleh seorang sufi besar, Jalaluddin Rumi, tepatnya di kota Konya, Turki, tempat ia mengajar murid-muridnya setiap hari. Dan di kota situlah ia bertemu dengan guru sufinya Syamsi Tabriz. Kemudian seiring berjalannya waktu hadrah ini mulai masuk dan berkembang di Indonesia tepatnya berada di Kota Banjar, Kalimantan Utara melalui jalur penyiaran islam dengan jalur perdagangan yang pertama kali dikembangkan oleh Syekh Muhammad Arsyad bin Abdullah bin Abdur Rahman al-Banjari (atau lebih dikenal dengan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari) pada abad ke-18 Masehi.⁴⁰ Kesenian ini mulai dikembangkan oleh Syekh Muhammad Zaini Abdul Ghani atau yang kita kenal dengan Abah Guru Sekumpul Martapura, beliau merupakan seorang ulama kharismatik yang berasal dari Martapura, Banjarmasin. Guru Zaini mempopulerkan seni ini melalui pendekatan yang cukup autentik, yaitu dengan cara menyelenggarakan majelis atau perkumpulan sholawat yang diiringi oleh irama hadrah. Tradisi tersebut tidak hanya menonjolkan nilai spiritual, tetapi juga menciptakan ruang kebersamaan bagi masyarakat setempat untuk memperdalam kecintaan mereka terhadap Rasulullah SAW.

Seiring berjalannya waktu, pengaruh kesenian ini meluas hingga ke berbagai wilayah lain di Indonesia, termasuk Jawa Timur. Di sana, kesenian ini mendapatkan tempat khusus, terutama di Tulungagung. Salah satu tokoh yang berjasa besar dalam mempopulerkan kesenian ini adalah KH. Chumaidi Abdul Majid, seorang ulama terkemuka dari kota Bangil, Pasuruan. Melalui dedikasi dan

⁴⁰ Nur Khakim, "Asal Mula Hadrah al-Banjari"
<https://albanjaribojonegoro.blogspot.com/2016/02/asal-mula-hadrah-al-banjari.html> diakses pada 19 November 2024

upaya beliau, kesenian berbasis sholawat dan hadrah ini semakin dikenal luas, tidak hanya sebagai hiburan religius, tetapi juga sebagai sarana dakwah yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai keislaman kepada masyarakat.

Pada awal kemunculannya, kesenian hadrah ini belum dikenal dengan sebutan al-Banjari seperti sekarang. Nama yang lebih umum digunakan saat itu adalah *Majruran*, yang merujuk pada "majelis yang berjajar" atau "sekumpulan yang berbaris-baris." Tradisi ini mulai berkembang di tengah situasi sosial-politik yang cukup pelik. Pada era sebelum tahun 1965, kelompok-kelompok komunis sering kali melakukan provokasi yang mengganggu kekhusyukan ibadah umat Islam. Kehadiran *Majruran* sebagai sebuah kesenian baru memberikan angin segar bagi umat Islam, yang merasa terbantu dengan adanya ruang seni untuk mengekspresikan kecintaan mereka terhadap agama sekaligus sebagai medium perlawanan budaya secara damai. Banyak kelompok Islam pun merasa lega dan mulai meluangkan waktu khusus untuk mempelajari serta mengembangkan kesenian ini.

Namun, perkembangan *Majruran* berjalan cukup lambat, terutama pada dekade 1970-an. Barulah pada tahun 1980, kesenian ini mulai menunjukkan eksistensinya di wilayah Keputran Panjunan, Surabaya. Di sana, telah terbentuk kelompok-kelompok kecil yang melantunkan sholawat dengan nama *Majruran*. Menariknya, kelompok-kelompok ini banyak diinisiasi oleh masyarakat pendatang dari Banjarmasin, yang turut memperkenalkan gaya khas mereka dalam seni hadrah.

Meskipun demikian, pola penyebaran *Majruran* pada masa itu masih bersifat terbatas dan belum begitu masif. Hal ini disebabkan oleh dominasi kesenian lain yang lebih populer, seperti ISHARI (Ikatan Seni Hadrah Republik Indonesia) yang berada di bawah naungan Nahdlatul Ulama, serta berbagai bentuk kesenian hadrah dari daerah lain. Beberapa di antaranya adalah hadrah Pekalongan, Kuntulan dari Banyuwangi, Malang-an, dan sebagainya. Beragamnya pilihan kesenian Islam di berbagai wilayah menyebabkan perkembangan *Majruran* terkesan berjalan perlahan meskipun tetap menjadi bagian tak terpisahkan dari tradisi keislaman setempat.⁴¹

D. Pandangan Para Ulama tentang Musik dan Hadrah al-Banjari

Pandangan ulama mengenai musik dan Hadrah al-Banjari cukup beragam. Perbedaan ini muncul karena perbedaan dalam menafsirkan dalil-dalil yang berkaitan dengan musik dalam Islam. Berikut beberapa penjelasan mengenai hukum musik dan hadrah al-banjari menurut sebagian ‘Ulama:

1. Menurut Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya’ ‘Ulumuddin* musik bisa ber hukum haram, makruh, mubah maupun mustahab (dianjurkan).
 - a. Haram : Suatu musik dikatakan menjadi haram apabila didengarkan oleh seseorang yang kehidupannya lebih banyak dipengaruhi dan dikendalikan oleh hawa nafsu. Dalam kondisi ini, individu tersebut cenderung mengikuti dorongan-dorongan duniawi yang menjauhkan dirinya dari kebaikan dan

⁴¹ Jauhar Machrus, “*Hadrah Al-Banjari: Studi tentang Kesenian Islam di Bangil*”, (Skripsi, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel, 2014), 44

ketaatan kepada Allah. Musik dalam konteks ini dianggap sebagai sesuatu yang memperburuk keadaan spiritual karena hati nurani tidak memiliki kendali yang cukup untuk membimbingnya menjauh dari kemaksiatan dan kelalaian.⁴²

- b. Makruh : Suatu musik dapat dikategorikan sebagai makruh ketika seseorang mendengarkannya hanya sebagai kebiasaan sehari-hari tanpa melibatkan perasaan, pemikiran, atau visualisasi yang berlebihan terhadap apa yang didengar. Dalam hal ini, musik sekadar menjadi latar belakang tanpa memunculkan gambaran atau khayalan tentang makhluk hidup yang bisa membawa kepada keharaman. Meskipun tidak sampai pada tingkat dosa besar, mendengarkan musik dalam kondisi ini kurang dianjurkan karena tidak memiliki manfaat yang signifikan dan dikhawatirkan bisa menjadi pintu menuju kelalaian.
- c. Mubah : Suatu Musik dalam kategori mubah atau diperbolehkan apabila seseorang mendengarkannya semata-mata untuk menikmati keindahan suara dan melodi yang tercipta. Dalam kondisi ini, musik dinikmati sebagai bentuk apresiasi terhadap estetika dan seni yang merupakan bagian dari karunia Allah kepada manusia. Selama tidak disertai dengan unsur-unsur yang melanggar syariat, seperti lirik yang mengandung maksiat atau mendorong perbuatan dosa, maka mendengarkan musik dalam bentuk ini tidak menimbulkan dampak negatif pada kondisi spiritual seseorang.⁴³

⁴² Imam Abi Ḥamid Muḥammad bin Muḥammad al-Ghazali, *Iḥya' 'Ulumuddin Juz 2*, (Beirut : Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1992) 273.

⁴³ Imam Abi Ḥamid Muḥammad bin Muḥammad al-Ghazali, "*Iḥya' 'Ulumuddin...*", 273-274.

- d. Mustahab : Musik dapat menjadi mustahab (dianjurkan) apabila didengarkan oleh seseorang yang hatinya dipenuhi oleh cinta kepada Allah dan kerinduannya kepada hal-hal yang bersifat mulia. Dalam kondisi ini, musik yang didengar adalah musik yang mengandung dzikir, pujian kepada Allah, serta memperdalam perasaan syukur dan kagum terhadap kebesarannya. Musik dalam bentuk ini menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memperkuat ikatan spiritual, sehingga membawa dampak positif dalam kehidupan rohani seseorang.⁴⁴

Imam al-Ghazali berpendapat bahwa musik tidak dapat dihukumi haram secara mutlak. Menurutnya, keindahan suara dan ritme adalah bagian dari ciptaan Allah yang memiliki potensi untuk membangkitkan perasaan yang baik dalam diri manusia. Al-Ghazali menekankan bahwa suara yang merdu dan berirama, pada dasarnya, bukanlah sesuatu yang dilarang dalam Islam, selama penggunaannya tidak melampaui batas dan tidak mengarahkan pendengarnya kepada hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama. Ia juga menyoroti pentingnya menggunakan pancaindra – seperti pendengaran, penglihatan, dan pikiran – sebagai sarana untuk merenungkan kebesaran Allah dan mempererat hubungan spiritual dengan-Nya. Baginya, seni dan musik dapat menjadi jalan untuk menumbuhkan cinta kepada Allah, asalkan dipahami dan dimanfaatkan dengan niat yang benar dan dalam batasan yang dibenarkan oleh syariat.

⁴⁴ Imam Abi Ḥamid Muḥammad bin Muḥammad al-Ghazali, “*Ihya’ ‘Ulumuddin...*”, 273-274.

2. Sheikh Yusuf al-Qardhawi memiliki pandangan yang moderat dan seimbang mengenai hukum musik dalam Islam. Menurut beliau, musik tidak dapat dikategorikan sebagai sesuatu yang diharamkan secara mutlak dalam setiap keadaan dan konteks. Hukum musik ini sangat bergantung pada isi lirik yang menyertai serta cara dan tujuan penggunaan alat musik tersebut. Jika musik digunakan untuk hal-hal yang membawa manfaat, seperti memuliakan Allah, mempererat hubungan spiritual, serta menyebarkan pesan-pesan kebaikan dan moral, maka aktivitas tersebut dapat dinilai sebagai suatu bentuk ibadah atau perbuatan yang terpuji. Dalam hal ini, musisi yang menjadikan musik sebagai sarana dakwah dan media untuk memperkuat nilai-nilai agama memiliki peran penting dalam memperkaya kehidupan beragama dan sosial. Namun, Sheikh al-Qardhawi juga memberikan catatan penting terkait dengan batasan yang harus dijaga dalam penggunaan musik. Beliau menegaskan bahwa musik yang melanggar prinsip-prinsip syariat, mengandung unsur yang mendorong kemaksiatan, melalaikan manusia dari kewajiban ibadah, atau memancing hawa nafsu secara berlebihan, harus dihindari. Oleh karena itu, al-Qardhawi mendorong umat Islam untuk bersikap bijak dan selektif dalam menikmati atau memproduksi musik, memastikan bahwa setiap bentuk seni yang dihasilkan atau dikonsumsi tetap berada dalam kerangka yang selaras dengan ajaran Islam.⁴⁵

⁴⁵ Gradi Muhammad Ramdhani, "Musik dalam Perspektif Islam : Memahami Dimensi Halal dan Haram dalam Musik" *Journal of Music Science, Tecnology and Industry*, Vol.7, No.1 (2024), 23.

3. Menurut Imam Hanafi, musik dan nyanyian yang diharamkan adalah jenis musik atau lagu yang liriknya secara eksplisit menggambarkan sosok perempuan nyata dalam kehidupan atau memuji kenikmatan meminum khamr (minuman keras). Larangan ini didasarkan pada kekhawatiran bahwa lirik semacam itu dapat membangkitkan syahwat dan mendorong pendengar untuk terjerumus ke dalam perbuatan maksiat, termasuk meminum khamr. Sebaliknya, musik dan nyanyian yang bertujuan untuk dipelajari, dinikmati sebagai bagian dari pengetahuan sastra, atau memperdalam ilmu balaghah (ilmu sastra Arab) tidak termasuk dalam kategori yang diharamkan. Selain itu, lagu dan musik yang berisi pesan-pesan hikmah, nasihat, atau membahas hal-hal yang diperbolehkan dalam syariat seperti keindahan bunga, cahaya matahari dan aliran air itu diperkenankan dan tidak dianggap melanggar ketentuan agama.⁴⁶

Kemudian meninjau hukum Hadrah al-Banjari, bahwasannya jelas sekali bahwa Nabi Muhammad SAW. tidak pernah mempermasalahkan atau melarang memainkan rebana. Dalam berbagai riwayat, diceritakan bahwa Rasulullah SAW. justru menunjukkan sikap yang penuh kasih dan pengertian terhadap anak-anak yang bermain musik dengan alat sederhana seperti rebana, terutama dalam momen-momen kebahagiaan dan perayaan. Jika memang memainkan rebana termasuk

⁴⁶ Ulfariya, "*Analisis Perilaku dan Loyalitas Penggemar K-Pop Di Kota Kediri dalam Melakukan Pembelian Merchandise Ditinjau dari Konsumsi Islam*", (Skripsi Program Studi Ekonomi Syariah Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2020), 21-22.

dalam perbuatan munkar atau sesuatu yang dilarang dalam syariat, tentu Rasulullah akan segera menghentikan dan melarang aktivitas tersebut.

Namun, fakta yang tercatat dalam hadis menunjukkan hal yang sebaliknya. Alih-alih melarang, Rasulullah SAW justru mempersilakan mereka untuk melanjutkan permainan dan nyanyian mereka. Dalam beberapa kesempatan, beliau bahkan mendorong dan memberikan izin kepada mereka untuk terus bermain, yang menegaskan bahwa seni musik sederhana seperti ini bukan hanya tidak dilarang, tetapi juga diakui sebagai bagian dari ekspresi kebahagiaan yang wajar dalam kehidupan manusia. Sikap ini menunjukkan bahwa Islam sebagai agama yang membawa rahmat tidak mengekang kegembiraan selama tetap dalam batas-batas yang sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai syariat. Musik dan nyanyian yang sederhana, apalagi yang melibatkan anak-anak, dianggap sebagai bagian dari tradisi dan budaya yang dapat mempererat hubungan sosial dan menumbuhkan rasa syukur atas nikmat Allah SWT. Rasulullah SAW dengan kebijaksanaannya memahami pentingnya momen kegembiraan dan perayaan dalam kehidupan umatnya, selama tidak mengandung unsur kemaksiatan atau melalaikan dari kewajiban agama.⁴⁷

E. Teori Ke-*ṣaḥīḥ*-an dan Kehujjahan Hadis

Bagi umat Islam, hadis memiliki kedudukan yang sangat penting sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an. Sebagai pendamping Al-Qur'an, hadis menjadi rujukan utama dalam memahami, menafsirkan, dan menerapkan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, selain menggunakan

⁴⁷ Redaksi, "Hukum Bersalawat Diiringi Rebana", <https://sidogiri.net/2019/11/hukum-bersalawat-diiringi-rebana/>, Diakses pada 29 Desember 2024.

Al-Qur'an sebagai pedoman utama, umat Islam juga mengacu pada hadis sebagai panduan dalam menjalani kehidupan sehari-hari, termasuk dalam aspek ibadah, muamalah, hingga persoalan sosial.

Hadis memegang peran yang signifikan karena di dalamnya terkandung berbagai tradisi, kebiasaan, serta aspek kehidupan Rasulullah SAW. yang menjadi teladan utama bagi umat Islam. Hadis tidak hanya berisi ajaran dan nilai-nilai Islam, tetapi juga panduan praktis yang menjadi landasan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Oleh sebab itu, keberadaan hadis selalu dijaga dan dikembangkan melalui kajian, pemahaman, dan penelitian secara mendalam hingga saat ini. Melalui hadis, umat Islam mampu memahami dengan lebih rinci tuntunan ajaran agama mereka, sekaligus merekam jejak tradisi dan praktik kehidupan yang diajarkan Rasulullah SAW.⁴⁸

Namun, meskipun hadis memiliki kedudukan penting, ada sebagian pihak yang menganggap bahwa hadis terkadang bertentangan dengan perkembangan ilmu pengetahuan atau bahkan dianggap menjadi hambatan dalam kemajuan intelektual. Pandangan semacam ini menimbulkan tantangan tersendiri, terutama dalam upaya memahami relevansi hadis dengan praktik kehidupan modern. Padahal, jika dikaji secara mendalam, hadis memiliki keterkaitan yang erat dengan praktik kehidupan sehari-hari, termasuk nilai-nilai universal yang mendukung kemajuan.

Untuk itu, kegiatan kritik hadis menjadi sangat penting dilakukan. Kritik hadis tidak dimaksudkan untuk meragukan keabsahan ajaran, melainkan untuk memastikan keaslian, otentisitas, dan relevansi hadis dalam konteks yang berbeda-

⁴⁸ Wasman, *Metodologi Kritik Hadis* (Cirebon: Elsi Pro, 2021), 1

beda. Dengan kritik hadis, umat Islam dapat lebih bijaksana dalam memanfaatkan hadis sebagai pedoman yang sesuai dengan ajaran Islam sekaligus mendukung kemajuan peradaban.

Esensi dari kritik hadis, yang dalam bahasa Arab disebut sebagai *naqd al-hadith*, yakni upaya sistematis untuk meneliti dan mengevaluasi sanad (rangkaiannya perawi) serta matan (isi atau teks) hadis. Tujuan utama dari proses ini adalah memastikan orisinalitas atau keaslian hadis, sehingga dapat dipastikan bahwa suatu hadis benar-benar berasal dari Nabi Muhammad SAW tanpa adanya distorsi, kesalahan, atau tambahan dari pihak lain.⁴⁹

Dalam pelaksanaan kritik hadis, terdapat dua aspek utama yang menjadi objek penelitian. Pertama adalah kritik sanad (*naqd al-sanad*), yang berfokus pada analisis terhadap rantai perawi yang meriwayatkan hadis. Penelitian ini bertujuan untuk memastikan bahwa para perawi adalah individu yang memiliki karakteristik adil dan dhabit (kuat hafalan atau catatan), serta menjamin bahwa rantai periwayatan tidak terputus dari satu perawi ke perawi lain hingga sampai kepada Nabi SAW.⁵⁰

Kedua, terdapat kritik matan (*naqd al-matn*), yaitu kajian terhadap isi atau teks hadis itu sendiri. Dalam kritik matan, perhatian diberikan pada aspek kesesuaian isi hadis dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam, akal sehat, dan fakta sejarah. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa isi hadis tidak mengandung

⁴⁹ Wasman, *Metodologi Kritik Hadis...*, 13

⁵⁰ Ahmad Kamaluddin, "Naqd As-Sanad: Metodologi Validasi Hadits Shahih", *Mushaf Journal*, Vol.3, No.2 (2023), 231

kontradiksi dengan Al-Qur'an, logika, atau kebenaran ilmiah yang dapat diverifikasi.⁵¹

1. Kritik Sanad Hadis (*naqd al-sanad*)

Menurut bahasa, sanad bermakna sandaran atau penganan, sedangkan menurut istilah sanad merujuk pada rangkaian atau urutan para perawi yang secara bertahap menyampaikan hadis dari satu orang ke orang berikutnya hingga mencapai sumber utama, yakni Nabi Muhammad SAW., dengan kata lain, sanad adalah jalur atau silsilah yang menghubungkan setiap individu dalam rantai periwayatan tersebut sampai pada matan hadis.⁵²

Istilah lain menjelaskan bahwa kritik sanad adalah sebuah rangkaian proses analisis yang difokuskan pada jalur periwayatan (sanad) dalam sebuah hadis. Proses ini bertujuan untuk mengevaluasi keabsahan sanad sehingga dapat ditentukan apakah sanad tersebut termasuk kategori shahih isnad atau *ḍa'if* isnad.

Istilah *ṣahih* isnad merujuk pada sanad yang seluruh perawinya memenuhi standar kualitas yang tinggi berdasarkan beberapa aspek penting dalam ilmu hadis. Aspek-aspek tersebut meliputi integritas moral, keadilan, kejujuran, hafalan yang kuat, serta kesinambungan dalam periwayatan tanpa adanya celah atau cacat yang memengaruhi validitas hadis. Sebaliknya, *ḍa'if* isnad mengacu pada sanad yang tidak memenuhi kriteria kualitas tersebut. Hal ini terjadi apabila terdapat satu atau lebih perawi dalam rangkaian sanad yang

⁵¹ Hatta Abdul Malik, "Naqd Al-Hadits sebagai Metode Kritik Kredibilitas Informasi Islam", *Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol. 1, No. 1 (2016), 59-60

⁵² Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Ilmu Sanad Hadis* (Yogyakarta: Idea Press, 2017), 7

memiliki kelemahan, baik dari segi kejujuran, kapasitas hafalan, atau kelengkapan jalur periwayatan. Oleh karena itu, analisis yang cermat terhadap sanad menjadi sangat penting untuk memastikan keaslian dan keandalan sebuah hadis.⁵³ Secara ringkas, prinsip-prinsip untuk menentukan keshahihan sanad hadis ialah sebagai berikut:

a. Ketersambungan Sanad (*Ittisal al-sanad*)

Ketersambungan sanad dalam hadis merujuk pada keadaan di mana setiap periwayat dalam rantai sanad menerima riwayat hadis secara langsung dari periwayat terdekat sebelumnya. Proses ini berlanjut secara berurutan hingga akhir sanad, sehingga tercipta rangkaian periwayatan yang dimulai dari *mukharrij* (penyusun hadis) hingga periwayat yang pertama kali menerima hadis dari Nabi Muhammad. Dalam rangkaian ini, setiap periwayat saling memberi dan menerima riwayat dengan periwayat terdekatnya.⁵⁴

Untuk memastikan apakah sanad tersebut benar-benar tersambung, para ulama hadis (*muhaddithin*) menerapkan langkah-langkah tertentu. Pertama, mereka mencatat seluruh nama periwayat yang terdapat dalam sanad yang sedang diteliti. Kedua, mereka mempelajari biografi masing-masing periwayat melalui kitab *rijal al-hadīth*, dengan tujuan untuk mengetahui apakah setiap periwayat hidup pada zaman yang sama serta

⁵³ Isnaini Lu'lu Atim Muthoharoh, "Keabsahan Wudhu Bagi Pengguna Kosmetik Water Proof: Kajian Ma'anil Hadis dalam Kitab Sunan Ibn Majah Nomer Indeks 450" (Skripsi tidak diterbitkan, Program Studi Ilmu Hadis UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022), 32-33

⁵⁴ Ibnu Al-Ṣalah, 'Ulum Al-Hadith ed. Nur Al-Din Al-Itr, (Al-Madinah Al-Munawwarah: Al-Maktabah Al-Ilmiyah, 1972), 10

memiliki hubungan guru dan murid dalam periwayatan hadis. Ketiga, mereka meneliti lafaz-lafaz penghubung (*sighat al-tahammul wa al-'ada*) antara satu periwayat dengan periwayat terdekatnya dalam sanad, guna memastikan kesinambungan riwayat tersebut. Didalam langkah penerimaan ini terdapat 8 cara penerimaan hadis yakni: *Al-Sima'*, *Al-Qira'ah*, *Al-Ijazah*, *Al-Munawalah*, *Al-Mukatabah*, *Al-Wijadah*, *Al-I'lam*, *Al-Waṣiyah*.⁵⁵

b. Perawi yang Adil

Seorang perawi yang adil adalah perawi yang selalu bersikap konsisten dalam tindakan dan ucapannya, serta memiliki komitmen yang kuat terhadap prinsip-prinsip agama. Ia adalah seseorang yang menjaga integritas moralnya dengan menjauhi segala bentuk kefasikan, baik berupa perbuatan dosa besar maupun kecil, serta terhindar dari segala hal yang dapat merusak karakter dan reputasinya. Kepribadian seorang perawi yang adil mencerminkan keshalehan, kejujuran, dan tanggung jawab yang tinggi, sehingga ia layak dipercaya dalam menyampaikan informasi atau riwayat yang berkaitan dengan ajaran agama.

c. Perawi yang Ḍabit

Istilah Ḍabit mengacu pada kemampuan seorang periwayat dalam menerima, memahami, dan menjaga keutuhan hadis yang diterimanya. Hal ini mencakup kecakapan dalam memahami ungkapan saat mendengar hadis, serta menjaga hafalan hadis tersebut dari saat diterima hingga disampaikan

⁵⁵ M.Fahmi Azhar, "*Perilaku Body Shaming: Studi Ma'anil Hadis Sunan Tirmidhi nomor indeks 2502 Melalui Pendekatan Psikologi*" (Skripsi tidak diterbitkan, Program Studi Ilmu Hadis UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021), 22.

kembali. Dābit terbagi menjadi dua kategori utama: *ḍabit al-sadr* dan *ḍabit al-kitab*.

Ḍabit al-sadr merujuk pada kemampuan seorang perawi untuk menjaga hafalan hadis yang didengarnya dari gurunya dengan baik, sehingga ia dapat mengingat dan menyajikan hafalan tersebut kapan saja diperlukan. Sementara itu, ḍabit al-kitab adalah keterampilan seorang perawi dalam menjaga catatan tertulis hadisnya (yang telah diperiksa dan dikoreksi) dari waktu ia mendengar hadis tersebut hingga ia menyampaikannya kepada orang lain.⁵⁶

d. Terhindar dari Kejanggalan (*syuzūz*)

Syuzūz merupakan istilah yang merujuk pada kejanggalan atau penyimpangan dalam periwayatan hadis. Kejanggalan pada suatu hadis muncul ketika terdapat pertentangan antara hadis yang diriwayatkan oleh seorang perawi yang maqbul (diterima periwayatannya) dengan hadis yang diriwayatkan oleh perawi lain yang memiliki keunggulan (rajih) dibandingkan dirinya. Keunggulan ini bisa disebabkan oleh jumlah sanad yang lebih banyak, tingkat kedhabitan (ketelitian dan kekuatan hafalan) perawi yang lebih tinggi, atau faktor lain yang memberikan keutamaan dalam proses tarjih (penilaian keunggulan).⁵⁷

⁵⁶ Ayun Nur Asita, “Puasa sebagai Jalan Menuju Kebahagiaan: Studi Ma’anil Hadis Riwayat Ibnu Majah nomor indeks 1628 melalui Pendekatan Psikologi” (Skripsi tidak diterbitkan, Program Studi Ilmu Hadis UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021), 20

⁵⁷ Mauliya Uswatun Hasanah, “Makan dan Minum dengan Tangan Kanan dalam Perspektif Hadis: Studi Ma’anil Hadis Riwayat Shahih Muslim nomor Indeks 2020 dengan Pendekatan Ilmu Kesehatan” (Skripsi tidak diterbitkan, Program Studi Ilmu Hadis UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020)”, 24.

e. Tidak mengandung *'Illat*

'Illat dalam ilmu hadis mengacu pada cacat tersembunyi yang terdapat dalam sebuah riwayat, yang menyebabkan sebuah hadis yang tampak shahih pada pandangan awal ternyata tidak dapat dikategorikan sebagai hadis shahih setelah diteliti lebih mendalam. Cacat ini biasanya tidak terlihat jelas dan membutuhkan pengetahuan yang mendalam serta analisis yang teliti untuk mengungkapnya. Karakteristik *'illah* dapat berupa ketidaksesuaian dalam sanad, kesalahan dalam penyebutan perawi, atau kejanggalan pada matan (teks hadis) yang tidak langsung tampak.⁵⁸

2. Kritik Matan Hadis (*naqd al-matn*)

Matan merupakan salah satu unsur utama dalam hadis yang memuat isi atau pesan inti dari sabda Nabi Muhammad SAW. Karena itu, melakukan kritik terhadap matan (isi hadis) menjadi sangat penting untuk memastikan keaslian dan keautentikan sebuah hadis. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa matan hadis tidak hanya terjaga secara tekstual, tetapi juga konsisten dengan ajaran Islam secara menyeluruh. Dalam penelitian matan hadis (*naqd al-matn*), terdapat beberapa langkah penting yang harus dilakukan, antara lain:

1. Memeriksa Kualitas Sanad Terlebih Dahulu

Penelitian matan dimulai dengan menilai kualitas sanad (rantai periwayat) karena keabsahan matan sering kali bergantung pada keandalan

⁵⁸ M. Fahmi Azhar, "*Perilaku Body Shaming*....,24.

sanad. Namun, perlu diingat bahwa kualitas sanad yang baik tidak selalu menjamin kualitas matannya.

2. Mengkaji Susunan Lafal Matan yang Semakna

Penelitian ini melibatkan analisis terhadap variasi lafal dalam riwayat-riwayat yang memiliki makna serupa. Perbedaan lafal sering kali terjadi dalam periwayatan hadis, sehingga penting untuk memahami latar belakang perbedaan tersebut, misalnya faktor regional atau cara penyampaian perawi.

3. Meneliti Kandungan Matan

Isi matan perlu diperiksa dengan cermat untuk memastikan tidak ada kontradiksi dengan prinsip-prinsip utama Islam, seperti hukum-hukum dalam al-Qur'an, akal sehat, atau fakta sejarah yang telah terbukti. Selain itu, isi hadis harus benar-benar menunjukkan ciri khas sebagai sabda Nabi, baik dalam gaya bahasa maupun maknanya.

4. Menyimpulkan Hasil Penelitian Matan

Setelah penelitian dilakukan, hasilnya dirumuskan untuk menentukan apakah matan tersebut dapat diterima sebagai bagian dari hadis sahih, memiliki kelemahan tertentu, atau bahkan ditolak jika terbukti bertentangan dengan kriteria autentisitas⁵⁹

⁵⁹ Renanda Rezad Montifani, "*Fenomena LGBT dalam Perspektif Hadis...*", 34

Sedangkan dalam hal keujjahan hadis, dapat dikelompokkan ke dalam 2 kategori utama, yaitu *hadis maqbul* (hadis yang diterima) dan *hadis mardud* (hadis yang ditolak).

1. *Hadis Maqbul* (Hadis yang diterima)

Menurut bahasa, *maqbul* bermakna yang diambil dan diterima. Sedangkan menurut istilah yang berkembang di kalangan jumur ulama (mayoritas ulama), *maqbul* diartikan sebagai hadis yang diterima dan diakui kebenarannya, sehingga isinya dianggap sah untuk dijadikan pedoman dalam beribadah dan beramal. Namun, definisi yang lebih tepat yaitu hadis yang diyakini dengan keyakinan yang kuat bahwa para periwayat yang menyampaikan hadis tersebut memiliki kejujuran dan integritas. Hal ini berarti bahwa hadis *maqbul* adalah hadis yang sanadnya bersambung melalui para perawi yang terpercaya, yang dikenal memiliki kualitas moral dan intelektual yang tinggi, sehingga tidak diragukan lagi kebenaran dan keotentikannya. Dalam pandangan ini, hadis *maqbul* tidak hanya diterima karena keabsahan periwayatannya, tetapi juga karena keyakinan kuat bahwa isi hadis tersebut mencerminkan sabda Nabi Muhammad SAW. dengan akurasi yang terjaga.⁶⁰

2. *Hadis Mardud* (Hadis yang ditolak)

Hadis *mardud* secara bahasa bermakna "ditolak" atau "tidak diterima." Secara istilah, hadis *mardud* merujuk pada hadis yang tidak diyakini dengan keyakinan yang kuat mengenai kebenaran dan kejujuran

⁶⁰ Abd al-Rauf al-Manawi, *Al – Yawaqit wa al-Durar* (Riyad: Maktabat al-Rushd, 1999), 294.

para periwayat yang menyampaikan riwayat tersebut. Dengan kata lain, hadis ini dianggap lemah dari segi kualitas sanad atau integritas perawi, sehingga tidak dapat diterima sebagai hadis yang shahih dan tidak layak dijadikan pedoman.

Beberapa ulama lainnya memberikan definisi yang sedikit berbeda dengan mengartikan hadis *mardud* sebagai hadis yang kehilangan satu atau lebih dari syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh sebuah hadis *maqbul* (yang diterima). Artinya, hadis *mardud* tidak memenuhi kriteria-kriteria yang diperlukan untuk memastikan kebenaran dan otentisitasnya, seperti adanya keraguan tentang integritas perawi atau terjadinya cacat dalam sanadnya.

Berdasarkan definisi tersebut, sebagian ulama berpendapat bahwa hadis *mardud* ini memiliki kesamaan dengan hadis *ḍa'if* (hadis yang lemah), yaitu hadis yang tidak memenuhi syarat-syarat ketat yang diharapkan dalam periwayatan hadis yang shahih.⁶¹ Hadis *ḍa'if* dianggap tidak cukup kuat untuk dijadikan hujjah atau dasar hukum dalam praktik keagamaan, karena adanya kelemahan dalam salah satu aspek penting, baik itu dari segi sanad (rantai periwayatan) maupun matan (isi hadis). Oleh karena itu, hadis *mardud* dan hadis *ḍa'if* sering kali dianggap setara dalam hal ketidaklayakan untuk dijadikan sumber yang dapat dipercaya tanpa adanya kajian lebih lanjut dan klarifikasi terhadap kelemahan yang ada.

⁶¹ H. Rajab, "Hadis *Mardud* dan Diskusi tentang pengamalannya", *Jurnal Studi Islam*, Vol.10, No.1 (2021), 48

F. Teori Ilmu Ma'anil Al-Hadith

Ilmu ma'anil al-ḥadīth terdiri dari tiga kata, yaitu ilmu, ma'ani, dan ḥadīth. Sebelum memahami definisi ilmu Ma'anil al-Ḥadīth secara menyeluruh, penting untuk terlebih dahulu memahami arti dari masing-masing kata tersebut. Pertama yakni ilmu, dalam dunia pendidikan, istilah ini sudah tidak asing lagi. Dalam bahasa Arab, ilmu berasal dari kata "'ilm". Sementara itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ilmu didefinisikan sebagai pengetahuan dalam suatu bidang yang disusun secara sistematis menggunakan metode tertentu untuk menjelaskan berbagai fenomena yang terjadi.⁶²

Kedua, *ma'ani*. Secara etimologis, kata ini adalah bentuk jamak dari "*ma'na*", yang berarti makna, arti, maksud, atau petunjuk yang terkandung dalam suatu lafal. Untuk memahami arti sebuah hadis, diperlukan penguasaan terhadap makna yang terkandung di dalamnya.⁶³ Proses ini melibatkan pemahaman yang mendalam terhadap hadis Nabi, termasuk memperhatikan konteks, sebab-sebab tertentu, dan alasan-alasan yang melatarbelakangi munculnya hadis tersebut. Memahami hal-hal tersebut menjadi langkah penting dalam menafsirkan makna hadis secara akurat⁶⁴.

Sebuah hadis tidak bisa begitu saja dibaca dan langsung dijadikan hujjah (landasan hukum atau argumentasi) tanpa adanya upaya untuk memahami atau memaknainya secara mendalam. Dalam memahami hadis, terdapat dua

⁶² Abdul Mujib, "Hakekat Ilmu Pengetahuan dan Perspektif Islam", *Jurnal Ri'ayah*, Vol.4 (2019), 45.

⁶³ Abdul Majid Khon, "*Takhrij dan Metode Memahami sebuah Hadis*", (Jakarta: Amzah, 2014), 134.

⁶⁴ Muhammad Nurudin, "*Qowaid Syarah Hadis*", (Kudus: Nora Media Enterprise, 2010), 69

pendekatan utama yang dapat digunakan, yaitu pemahaman secara tersurat (tekstual) dan pemahaman secara tersirat (kontekstual).

Pemahaman hadis secara tersurat atau tekstual adalah pendekatan yang berfokus pada makna literal dari teks hadis itu sendiri, tanpa mempertimbangkan konteks atau situasi di balik penyampaiannya. Pendekatan ini hanya melihat apa yang secara eksplisit disebutkan dalam teks hadis. Sementara itu, pemahaman hadis secara tersirat atau kontekstual adalah cara memahami hadis dengan menggali lebih jauh latar belakang, situasi, atau kondisi tertentu yang melatarbelakangi penyampaian hadis tersebut, yang dikenal dengan istilah *asbab al-wurud*. Pendekatan ini mencoba menggali makna yang lebih luas dari sebuah hadis dengan memperhatikan konteks sejarah, budaya, atau situasi tertentu yang relevan dengan isi hadis tersebut. Dengan demikian, kedua pendekatan ini saling melengkapi dalam usaha memahami pesan yang terkandung dalam hadis secara utuh.⁶⁵ Dalam memahami sebuah hadis, terdapat banyak metode yang dapat digunakan, antara lain:

1. Metode *Tahlili* (Analisis)

Metode *tahlili* yang dimaksud adalah cara menjelaskan makna hadis dengan menyusunnya secara berurutan, mengikuti sistematika yang digunakan dalam kitab-kitab induk hadis (*Kutub al-Sittah*) yang menjadi rujukan dalam proses syarahan. Hal ini biasanya dimulai dengan memberikan penjelasan secara rinci tentang setiap kalimat atau frasa dalam hadis, serta

⁶⁵ Agus Irwanto, "Circle Friendship dalam Perubahan Sikap Remaja di Wilayah Bubutan Surabaya : Kajian *Ma'anil Hadith* dalam Kitab Sunan Tirmidhi nomor Indeks 1944 dengan Pendekatan *Sosiologi*", (Skripsi tidak diterbitkan, Program Studi Ilmu Hadis UIN Sunan Ampel Surabaya, 2023), 32

membahas hadis demi hadis secara bertahap sesuai dengan urutan yang ada dalam kitab tersebut.⁶⁶

Pendekatan ini mencakup pembahasan berbagai aspek yang terkandung dalam hadis, seperti penjelasan tentang kosa kata atau istilah-istilah penting, analisis konotasi atau implikasi dari kalimat yang digunakan, serta penelusuran latar belakang sejarah atau *Asbab al-Wurud* (jika informasi ini tersedia). Selain itu, metode ini juga mempertimbangkan kaitan antara hadis yang sedang dikaji dengan hadis-hadis lain yang relevan. Tak hanya itu, metode *tahlili* juga melibatkan pengkajian terhadap berbagai pendapat dan pandangan yang berkembang di sekitar pemahaman hadis tersebut, baik yang berasal dari para sahabat, *tabi'in*, maupun para ulama hadis terkemuka⁶⁷. Dengan cara ini, metode *tahlili* memberikan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh terhadap kandungan sebuah hadis

2. Metode *Ijmāli* (Global)

Dalam metode ini, hadis dijelaskan secara umum atau global, tanpa uraian deskriptif yang panjang, rinci, atau mendetail. Penjelasannya disampaikan dengan singkat, menghindari pembahasan detail yang dianggap tidak relevan, tetapi tetap berfokus pada makna utama dari keseluruhan hadis.

Hadis yang dijelaskan menggunakan metode *ijmāli* (global) disusun sesuai dengan urutan yang terdapat dalam kitab-kitab induk hadis, seperti *al-Kutub al-Sittah*, sehingga penjelasannya menjadi sederhana dan mudah

⁶⁶ Abdul Majid Khon, "*Takhrij dan Memahami....*", 144.

⁶⁷ M. Alfatih Suryadilaga, "*Aplikasi Pemahaman Hadis*" (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 19.

dipahami. Melalui metode ini, penjelasan hadis diberikan dengan mengutamakan kesesuaian dan keterkaitan antara isi hadis yang dibahas dengan konteks atau tujuan utama dari penjelasan tersebut.⁶⁸

3. Metode *Mauḍu'i* (Tematik)

Metode *Mauḍu'i* (Tematik) adalah cara memahami hadis berdasarkan tema tertentu yang diambil dari kitab-kitab hadis. Dalam metode ini, semua hadis yang berhubungan dengan tema tersebut dicari, dikumpulkan dan dianalisis secara mendalam dari berbagai sudut pandang.⁶⁹

4. Metode *Muqārin* (Komparasi)

Metode *muqārin* merupakan salah satu pendekatan dalam memahami hadis dengan menggunakan dua langkah utama. Pertama, metode ini melibatkan perbandingan antara hadis-hadis yang memiliki redaksi yang sama atau serupa, tetapi membahas kasus yang sama. Selain itu, metode ini juga mencakup analisis terhadap hadis-hadis dengan redaksi yang berbeda, namun tetap berkaitan dengan permasalahan atau kasus yang sama. Kedua, metode ini juga mengkaji berbagai pendapat ulama syarah, yaitu mereka yang memberikan penjelasan dan penafsiran terhadap hadis. Pendapat-pendapat tersebut dibandingkan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam terhadap makna serta konteks hadis yang dikaji.⁷⁰

⁶⁸ Muhid dan Hani Pratiwi, "Pemahaman Hadis tentang Kewajiban Wudu : Telaah Metode Ijmali Kitab Syarh as-Suyuti 'ala Sunan an-Nasa'i", *El- Nubuwwah: Jurnal Studi Hadis*, Vol.2 , No.1 (2024), 62-63.

⁶⁹ Abdul Majid Khon, "*Takhrij dan Memahami....*", 141.

⁷⁰ Nizar Ali, "*Memahami Hadis Nabi: Metode dan Pendekatan*", (Yogyakarta: Center for Educational Dudies and Development YPI Al-Rahmah, 2001), 46-47.

5. Metode *Kulli* (Komperehensif)

Metode kulli (komprehensif) adalah sebuah pendekatan dalam memahami hadis dengan cara menelusuri, mengumpulkan, dan menghimpun hadis-hadis yang membahas tema yang sama dari berbagai kitab hadis yang tersedia. Setelah hadis-hadis tersebut dikumpulkan, isi dan kandungannya diteliti secara mendalam untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh dan informasi yang utuh serta valid. Keunggulan metode ini terletak pada kemampuannya untuk menyatukan berbagai perspektif dan aspek yang terdapat dalam hadis-hadis dengan tema serupa, sehingga memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai suatu topik.⁷¹

Metode kulli berbeda dengan metode maudhu'i (tematik), meskipun keduanya melibatkan penghimpunan hadis berdasarkan tema. Pada metode maudhu'i, pemahaman yang dihasilkan sering kali hanya mencakup sebagian aspek dari tema yang dibahas, sehingga makna yang diperoleh tidak sepenuhnya utuh. Sebaliknya, metode kulli berupaya untuk menggali keseluruhan makna dengan mengintegrasikan berbagai hadis yang relevan, sehingga hasil kajiannya lebih mendalam dan komprehensif.

⁷¹ Agus Irwanto, "Circle Friendship dalam Perubahan Sikap Remaja.....", 34.

BAB III

AL-BUKHĀRI DAN DATA HADIS TENTANG HADRAH

A. Imam Al-Bukhāri

1. *Biografi Imam al-Bukhāri*

Imam al-Bukhari, yang memiliki nama lengkap Abu ʿAbdullāh Muḥammad bin Ismaʿil bin Ibrāhim bin al-Mughirah al-Bukhāri al-Jaʿfi, lahir di Bukhara pada 13 Syawwal 194 H/810 M, tepat setelah salat Jumʿat. Ayahnya, Ismaʿil bin Ibrahim, dikenal sebagai seorang pedagang yang berkecukupan, alim, dan pencinta hadis Nabi SAW. Ismaʿil pernah belajar dari tokoh-tokoh besar seperti Imam Malik, Ḥamad bin Zaid, dan ʿAbdullāh bin al-Mubarak. Namun, informasi mengenai kakek Imam al-Bukhāri, Ibrahim bin al-Mughirah, tidak diketahui secara jelas.

Pada masa kecil dan mudanya, al-Bukhāri mempelajari hadis dari Syekh al-Dakhili di Bukhara serta sejumlah ulama' seperti Muḥammad bin Salam al-Baykandi dan ʿAbdullāh bin Muḥammad al-Musnadi al-Jaʿfi. Saat itu, ia telah menghafal karya-karya seperti buku Ibn al-Mubarak dan Waki' bin al-Jarrah. Kemudian, ia memulai perjalanan intelektualnya dengan menunaikan ibadah haji, dilanjutkan dengan kunjungan ke berbagai wilayah Islam seperti Balkh, Kufah, Basrah, Mekkah, Baghdad, Damaskus, Hims, Palestina, Mesir, dan lainnya untuk belajar dan mendengarkan hadis dari para ulama. Imam al-Bukhari dikenal karena kekuatan hafalannya yang luar biasa, hingga ia tidak perlu menulis hadis di majelis dan mampu menghafal hingga

15.000 hadis di luar kepala, bahkan sering membetulkan catatan orang lain.

Imam al-Bukhāri mulai menulis kitab sejak usia 18 tahun. Penulisan kitabnya yang terkenal, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīh*, terinspirasi dari saran gurunya, Imam Ishaq bin Raḥawaih, agar mengumpulkan hadis-hadis sahih dalam satu kitab. Selain itu, mimpi bertemu Rasulullah SAW, di mana Imam al-Bukhari melindungi Rasulullah SAW., dengan kipas, diartikan sebagai tanda bahwa ia akan membela Rasulullah SAW., dari hadis-hadis palsu. Murid-murid al-Bukhari meliputi ulama besar seperti Imam al-Tirmidhi, Imam al-Marwazi, Imam Ibnu Khuzaymah, Imam Abu Ali Ṣalih al-As'adi, dan Imam Abu Ja'far al-Haḍrami.

Menjelang akhir hayatnya, Imam al-Bukhari menghadapi cobaan berupa fitnah yang membuatnya diusir dari Naisabur dan Bukhara. Ia kemudian menetap di Khartank, sebuah desa di pinggiran Samarkand, di rumah kerabatnya, Ghalib bin Jibril. Di sana, ia berdoa agar Allah mengakhiri penderitaannya. Beberapa hari setelahnya, ia jatuh sakit dan wafat pada malam Idul Fitri tahun 256 H/870 M di Khartank.⁷²

2. *Guru dan Murid al-Bukhāri*

Para ulama mengakui bahwa Imam al-Bukhāri adalah seseorang yang memiliki keahlian luar biasa dalam bidang ilmu hadis. Hal ini terbukti melalui hafalannya yang luar biasa kuat, serta keşalihan dan ketaqwaannya yang tinggi. Selain itu, Imam al-Bukhāri dikenal sebagai pribadi yang sangat teliti

⁷² Mujib Abdurrahman, "Imam al-Bukhāri dan Lafal al-Qur'an", *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol.11, No. 1 (2013), 120-121.

dan dapat dipercaya, sehingga menjadikannya seorang ulama dengan karakter dan kualitas yang istimewa. Berkat keunggulan-keunggulan ini, ia mampu menghimpun dan menyusun hadis secara sistematis, menjadikan karyanya sebagai rujukan utama dalam ilmu hadis. Tidak hanya itu, para ulama pada zamannya juga memberikan kepercayaan penuh kepadanya sebagai sumber terpercaya dalam pengambilan dan penilaian hadis.

Dalam kitab *Tahdhib al-Kamal* disebutkan bahwa Imam al-Bukhāri memiliki guru lebih dari 1000, diantaranya adalah:

- a. Aḥmad bin Ḥanbal
- b. ‘Abdullāh bin Musa
- c. Makki bin Ibrāhim al-Bulkhi
- d. Isma’il bin Abi Uwais
- e. ‘Abdullāh bin Ṣalih al-Misri
- f. Aḥmad bin Abu at Ṭayib al-Marwazi
- g. Ishaq bin Ibrāhim al-Faradisi⁷³

Kemudian murid-murid dari Imam al-Bukhāri ini terhitung kurang lebih ada 90.000 murid, diantaranya adalah:

- a. Abu ‘Isa al-Tirmidhi
- b. Muslim bin al-Ḥajjaj
- c. Muḥammad bin ‘Abdullāh al-Ḥadrami
- d. Ibrāhim bin Ma’qil Al-Nasafi⁷⁴

⁷³ Yusuf bin Al-Zaki, “*Tahdhib al-Kamal*”, (Beirut: Mu’assasah al-Risalah, 1980)

⁷⁴ Aḥmad bin ‘Alī al-Khatib al-Baghdadi, “*Tarikh Baghdad*” Jilid 2, (Mesir: Maktabah al-Muṭanna wa al-Khanji), 4.

3. Karya-karya al-Bukhārī

Beliau telah menghasilkan berbagai karya monumental dalam bidang ilmu hadis dan ilmu rijal (ilmu yang mempelajari tentang perawi hadis). Di antara karya-karya besar yang telah beliau susun, terdapat sejumlah kitab yang menjadi rujukan penting bagi para ulama dan pelajar di seluruh dunia Islam hingga saat ini. Beberapa di antaranya adalah:

- a. Al-Jami' al-Ṣaḥīḥ al-Musnad (Ṣaḥīḥ Bukhārī)
- b. Al-Tarikh al-Kabīr
- c. Al-Tarikh al-Ṣaghir
- d. Al-Adab al-Mufrad
- e. Al-Qira'ah Khalifa al-Iman
- f. Birrul Walidayn⁷⁵

B. Hadis Utama tentang Hadrah Riwayat Imam al-Bukhārī

Hadis Riwayat Imam al-Bukhārī nomor Indeks 4750 beserta terjemahannya:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ، حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ ذَكْوَانَ، قَالَ: قَالَتِ الرَّبِيعَةُ بِنْتُ مُعَوِّذِ ابْنِ عَفْرَاءَ، جَاءَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَدَخَلَ حِينَ بُوِيَ عَلَيَّ، فَجَلَسَ عَلَيَّ فِرَاشِي كَمَا جَلَسَ مِنِّي، فَجَعَلَتْ جُؤَيْرِيَاتٌ لَنَا، يَضْرِبْنَ بِالْأُذُنِ وَيَنْدُبْنَ مَنْ قُتِلَ مِنْ آبَائِي يَوْمَ بَدْرٍ، إِذْ قَالَتْ إِحْدَاهُنَّ: وَفِينَا نَبِيٌّ يَعْلَمُ مَا فِي غَدِي، فَقَالَ: «دَعِي هَذِهِ، وَقُولِي بِالَّذِي كُنْتِ تَقُولِينَ»⁷⁶

Telah menceritakan kepada kami Musaddad, telah diceritakan kepada kami Bisyr bin Al Mufaddal, telah diceritakan kepada kami Khalid bin Dhakwan dari ar-Rubayyi' binti Mu'awwidh bin 'Afra' berkata, suatu ketika Nabi ﷺ

⁷⁵ Atho'illah Umar, "Manahijul Muḥaddithin : Sejarah Penulisan Kitab Hadis dari Abad Pertama hingga Abad Empat", (Surabaya: Dimar Jaya Press, 2020), 94.

⁷⁶ Muhammad bin 'Ismā'il Abu 'Abdullāh al-Bukhari al-Ja'fi. "Ṣaḥih al-Bukhari" Juz 9 (t.t: Dar tuq Al-Najah, 1422 H), 5147.

masuk saat aku membangun mahligai rumah tangga (menikah). Lalu beliau duduk di atas kasurku, sebagaimana posisi dudukmu dariku. Kemudian para budak-budak wanita pun memukul rebana dan mengenang keistimewaan-keistimewaan prajurit yang gugur saat perang badar. Lalu salah seorang dari mereka berkata, “Dan di tengah-tengah kita ada seorang Nabi, yang mengetahui apa yang akan terjadi esok hari”. Maka beliau bersabda, “Tinggalkanlah ungkapan ini, dan katakanlah apa yang ingin kamu katakan”⁷⁷

C. Takhrij Hadis

1. Shahih Al-Bukhari nomor indeks 4001

حَدَّثَنَا عَلِيُّ حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ ذَكْوَانَ عَنِ الرَّبِيعِ بِنْتِ مُعَوِّذٍ قَالَتْ دَخَلَ عَلِيٌّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَدَاةَ بُنَيِّ عَلِيٍّ فَجَلَسَ عَلَيَّ فِرَاشِي كَمَا جَلَسَ مِنِّي وَجُؤِيرِيَّاتٍ يَضْرِبْنَ بِالْأُذُنِ يَنْدُبْنَ مَنْ قُتِلَ مِنْ آبَائِهِنَّ يَوْمَ بَدْرٍ حَتَّى قَالَتْ جَارِيَةٌ وَفِينَا نَبِيٌّ يَعْلَمُ مَا فِي غَدٍ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَقُولِي هَكَذَا وَقُولِي مَا كُنْتِ تَقُولِينَ⁷⁸

Telah menceritakan kepada kami 'Ali, telah diceritakan kepada kami Bisyr bin Al Mufaddal, telah diceritakan kepada kami Khalid bin Dhakwan dari ar-Robi' binti Mu'awwidh berkata, Nabi ﷺ datang menemuiku pada pagi hari dimana aku diserahkan kepada suamiku. Lalu beliau duduk di atas tikarku seperti posisi dudukmu di hadapanku ini, dan gadis-gadis kecil menabuh rebana sembari menyenandungkan syair-syair yang berisi pujian-pujian terhadap bapak-bapak mereka yang meninggal pada waktu perang Badar hingga ada salah seorang anak yang berkata, "Bersama kami ada Nabi yang mengetahui apa yang bakal terjadi besok." Maka Nabi ﷺ segera berkata, "Janganlah kamu mengatakan begitu, ucapkan saja syair yang tadi kalian lantunkan".⁷⁹

2. Sunan Abu Daud nomor indeks 4922

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا بِشْرٌ، عَنْ خَالِدِ بْنِ ذَكْوَانَ، عَنِ الرَّبِيعِ بِنْتِ مُعَوِّذِ ابْنِ عَفْرَاءَ، قَالَتْ: جَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَدَخَلَ عَلَيَّ صَبِيحَةَ بُنَيِّ بِي، فَجَلَسَ عَلَيَّ فِرَاشِي كَمَا جَلَسَ مِنِّي، فَجَعَلَتْ جُؤِيرِيَّاتٍ يَضْرِبْنَ بِأُذُنِ هُنَّ، وَيَنْدُبْنَ مَنْ قُتِلَ مِنْ آبَائِي يَوْمَ بَدْرٍ،

⁷⁷ Šahih al-Bukhari, “*Terjemahan Ensiklopedia Hadis*”, Nomor Indeks 4750.

⁷⁸ Muhammad bin ‘Isma‘il Abu ‘Abdullāh al-Bukhari al-Ja‘fi. “*Šahih al-Bukhari*” Juz 9 (t.t: Dar tuq Al-Najah, 1422 H), 4001.

⁷⁹ Šahih al-Bukhari, “*Terjemahan Ensiklopedia Hadis*”, Nomor Indeks 3700.

إِلَى أَنْ قَالَتْ إِحْدَاهُنَّ: وَفِينَا نَبِيٌّ يَعْلَمُ مَا فِي الْغَدِ، فَقَالَ: «دَعِي هَذِهِ وَقُولِي الَّذِي كُنْتِ تَقُولِينَ»⁸⁰

Telah menceritakan kepada kami Musaddad berkata, telah menceritakan kepada kami Bisyr dari Khalid bin Dhakwan dari Ar Rubai' binti Mu'awwidh bin 'Afrā' ia berkata, "Rasulullah ﷺ masuk menemuiku di waktu pagi setelah beliau hidup dalam satu rumah denganku. Beliau lalu duduk di kasurku seperti dekatnya dudukmu padaku. Budak-budak wanita lalu menabuh rebana, mereka mendendangkan lagu seraya menyebut nama bapak-bapakku yang terbunuh di peperangan badar, sehingga salah seorang dari mereka berkata, "Di antara kami ada seorang Nabi yang mengetahui apa yang akan terjadi esok." Beliau pun bersabda, "Tinggalkanlah ucapan (yang terakhir) itu dan ucapkanlah apa yang telah kamu katakan tadi."⁸¹

3. Sunan Ibn Majah nomor indeks 1897

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي الْحُسَيْنِ اسْمُهُ الْمَدِينِيُّ، قَالَ: كُنَّا بِالْمَدِينَةِ يَوْمَ عَاشُورَاءَ، وَالْجَوَارِي يَضْرِبْنَ بِالْأُذْفِ، وَيَتَغَنَّيْنَ، فَدَخَلْنَا عَلَى الرَّبِيعِ بِنْتِ مُعَوَّذٍ، فَذَكَرْنَا ذَلِكَ لَهَا، فَقَالَتْ: دَخَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَبِيحَةَ عُرْسِي، وَعِنْدِي جَارِيَتَانِ يَتَغَنَّيَانِ، وَتَنْدُبَانِ آبَائِي الَّذِينَ قُتِلُوا يَوْمَ بَدْرٍ، وَتَقُولَانِ، فِيمَا تَقُولَانِ: وَفِينَا نَبِيٌّ يَعْلَمُ مَا فِي غَدِ، فَقَالَ: «أَمَّا هَذَا فَلَا تَقُولُوهُ، مَا يَعْلَمُ مَا فِي غَدِ إِلَّا اللَّهُ»⁸²

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Shaibah berkata, telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun berkata, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah dari Abu Al Husain -namanya adalah Khalid Al Madani- ia berkata, "Pada hari Asyura kami berada di Madinah sementara para budak wanita memukul-mukul rebana dan bernyanyi. Kami lalu menemui Ar Rubai' binti Mu'awwidh dan menyebutkan hal itu kepadanya, ia menjawab, "Di hari pernikahanku Rasulullah ﷺ masuk ke rumahku di saat hari masih pagi, sementara di sisiku ada dua orang budak wanita yang sedang memukul rebana dan bernyanyi memuji bapak-bapak kami yang gugur pada perang badar, hingga mereka mengucapkan apa yang mereka ucapkan, padahal di sisi kami ada Nabi yang mengetahui apa yang akan terjadi di masa yang akan datang. Maka beliau pun bersabda, 'Jangan kalian ucapkan, sebab tidak ada yang tahu apa yang terjadi di masa datang selain Allah.'⁸³

⁸⁰ Sulayman bin al-Ash'as bin Ishaq bin Bashir bin Şidad bin 'Amr al-Azdi as-Sijistani, "Sunan Abu Daud" Juz 4 (Beirut, Al-Maktabatu Al-Ashriyah, 275 H), 4922.

⁸¹ Sunan Abu Daud, "Terjemahan Ensiklopedia Hadis", Nomor Indeks 4276.

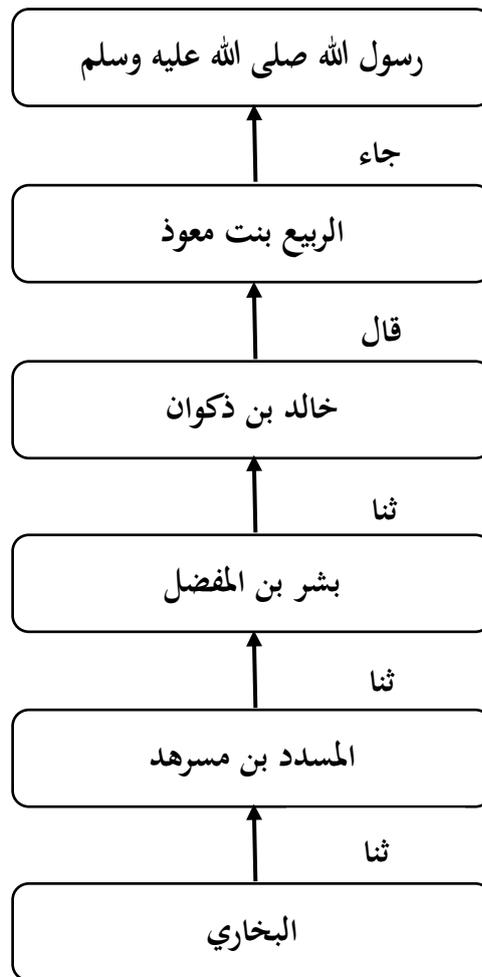
⁸² Abu 'Abdullāh Muhammad bin Yazid bin Majah al-Rabi'i al-Qazwini. "Sunan Ibnu Majah" Juz 2 (t.t: Dar Ihya Al-Kitab Al-'Arabiyyah, 273 H), 1897.

⁸³ Sunan Ibnu Majah, "Terjemahan Ensiklopedia Hadis", Nomor Indeks 1887.

D. Skema Sanad dan Tabel Periwiyatan Hadis tentang Hadrah Al-Banjari

1. Skema Sanad Tunggal dan Tabel Periwiyatan

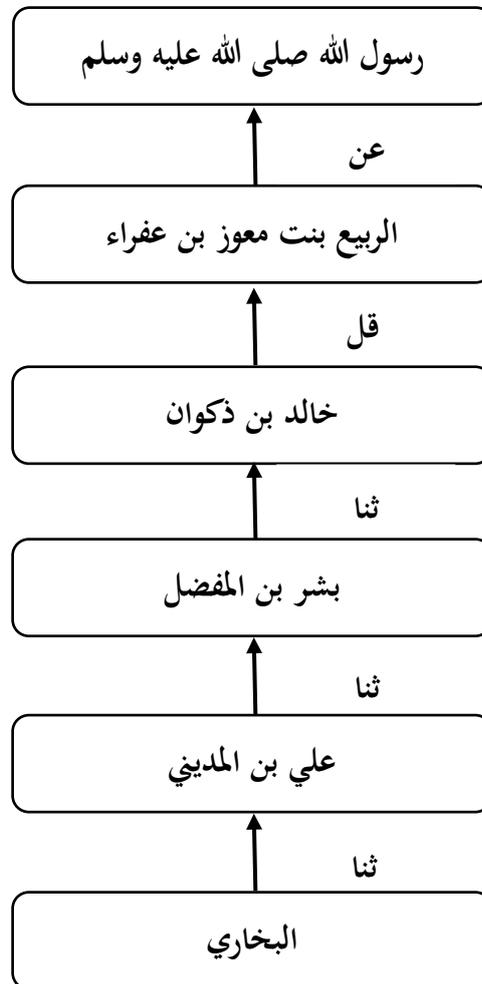
a. Riwayat Imam Bukhari Nomor Indeks 4750



Tabel 1. Daftar periwayat beserta rinciannya

Nama Perawi	Urutan Perawi	Tabaqah	Lahir	Wafat
Al-Rubayyi' binti Mu'awwidh bin 'Afrā'	1	1	-	45 H
Khalid bin Dhakwan	2	5	-	-
Bishr bin Al-Mufadhhol	3	8	-	187 H
Musaddad bin Musarhad	4	10	150 H	228 H
Al-Bukhari		Mukharrij	194 H	256 H

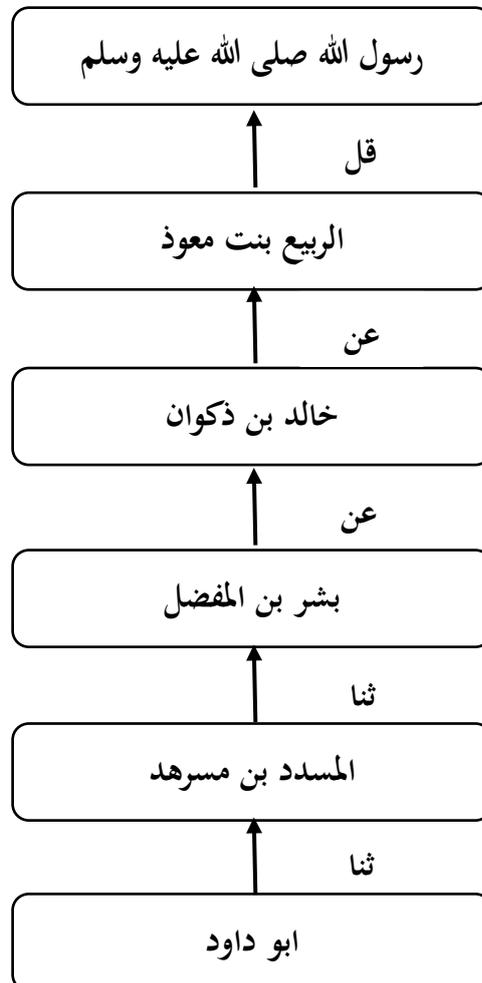
b. Riwayat Imam Bukhari nomor Indeks 4100



Tabel 2. Daftar periwayat beserta rinciannya

Nama Perawi	Urutan Perawi	Tabaqah	Lahir	Wafat
Al-Rubayyi' binti Mu'awwidh bin 'Afrā'	1	1	-	45 H
Khalid bin Dhakwan	2	5	-	-
Bishr bin Al-Mufadhhol	3	8	-	187 H
Ali bin 'Abdullāh Ja'far bin Najih	4	10	161 H	234 H
Al-Bukhari	5	Mukharrij	194 H	256 H

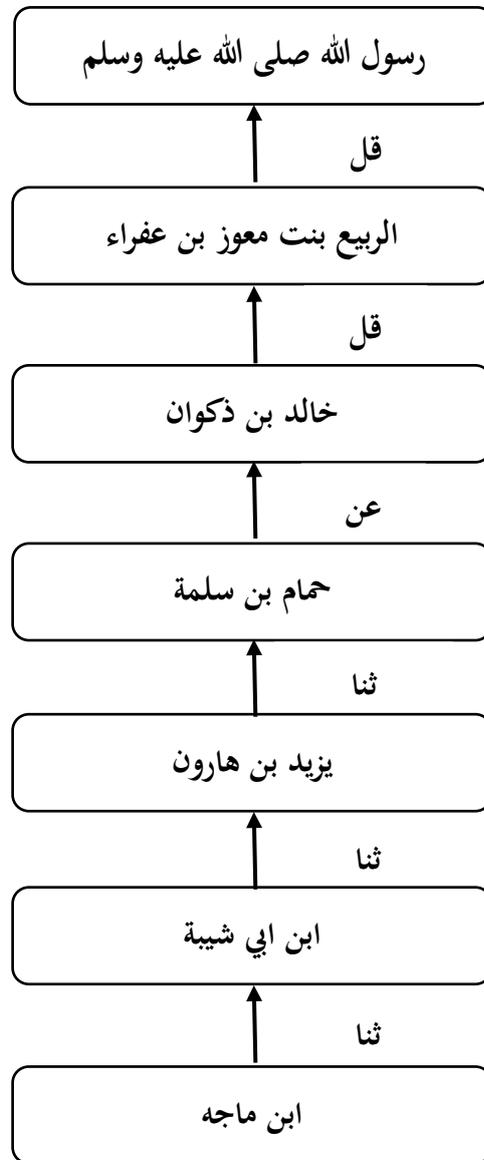
c. Riwayat Sunan Abu Daud nomor Indeks 4922



Tabel 3. Daftar periwayat beserta rinciannya

Nama Perawi	Urutan Perawi	Tabaqah	Lahir	Wafat
Al-Rubayyi' binti Mu'awwidh bin 'Afrā'	1	1	-	45 H
Khalid bin Dhakwan	2	5	-	-
Bishr bin Al-Mufadhhol	3	8	-	187 H
Musaddad bin Musarhad	4	10	150 H	228 H
Abu Daud	5	Mukharrij	202 H	275 H

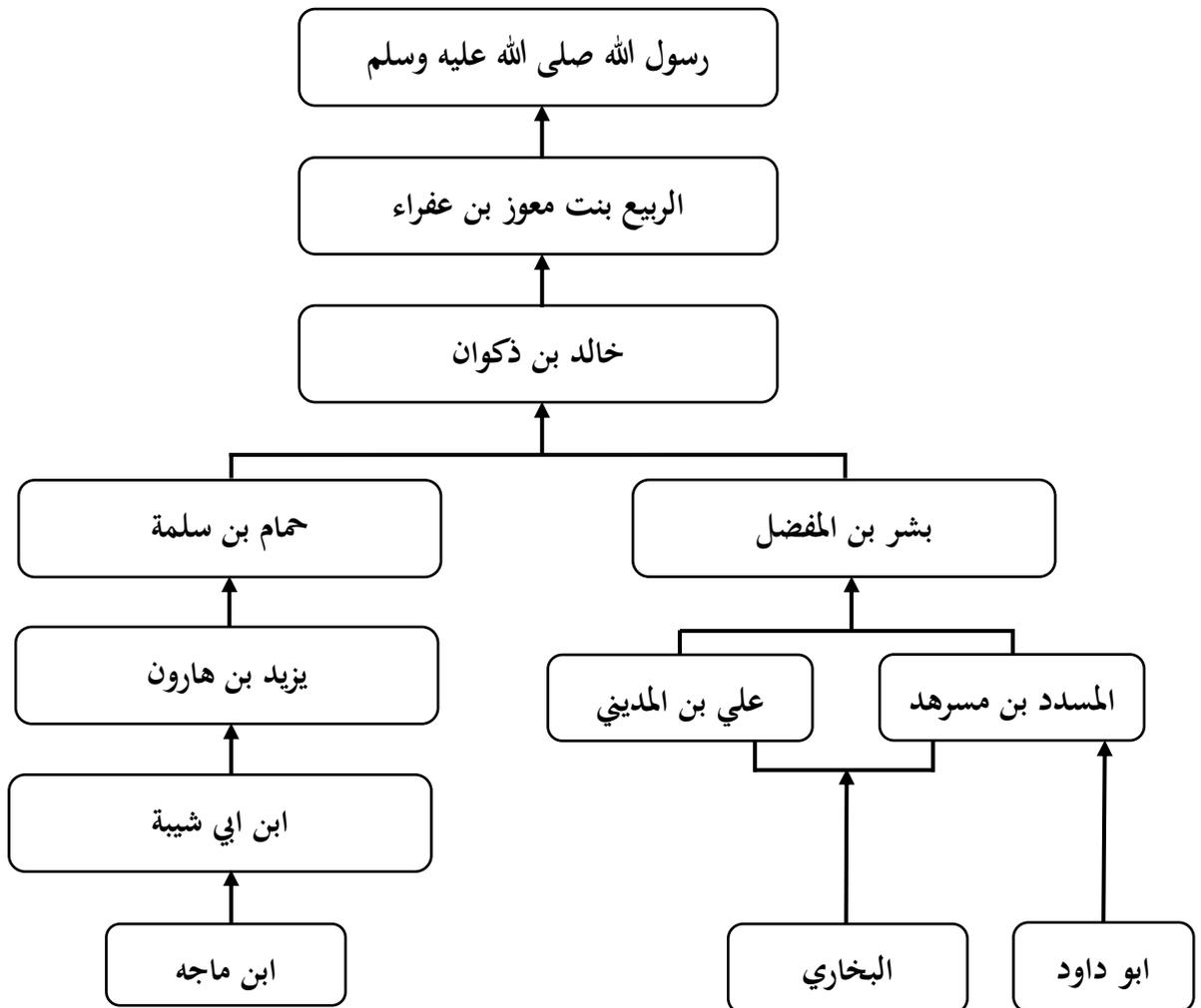
d. Riwayat Sunan Ibnu Majah nomor Indeks 1897



Tabel 4. Daftar periwayat beserta rinciannya

Nama Perawi	Urutan Perawi	Tabaqah	Lahir	Wafat
Al-Rubayyi' binti Mu'awwidh bin 'Afrā'	1	1	-	45 H
Khalid bin Dhakwan	2	5	-	-
Ḥammad bin Salamah bin Dinar	3	8	90 H	167 H
Yazid bin Hārūn	4	9	117 H	206 H
'Abdullāh bin Muhammad bin Abi Shaybah Ibrahim bin 'Utsman	5	10	-	235 H
Ibnu Majah	6	Mukharrij	209 H	279 H

2. Skema Sanad Gabungan



E. *I'tibar* Hadis tentang Hadrah Al-Banjari

Setelah melakukan takhrij hadis, langkah berikutnya adalah melakukan *i'tibar sanad*, yaitu menghimpun sanad-sanad yang telah ditakhrij sebelumnya. Secara bahasa, *i'tibar* berasal dari kata kerja *i'tabara*, yang berarti meninjau suatu perkara untuk mengetahui jenis atau aspek lain yang berkaitan. Dalam istilah ilmu hadis, *i'tibar* merujuk pada proses menambahkan atau menyertakan sanad-sanad lain untuk hadis tertentu, terutama jika di dalam sanad tersebut terdapat seorang periwayat. Melalui penyertaan sanad-sanad tambahan, penelitian menjadi lebih komprehensif, sehingga mempermudah dalam menyimpulkan apakah terdapat periwayat lain yang mendukung riwayat tersebut.

Metode ini merupakan suatu cara yang digunakan untuk mencari hadis *syahid* dan *muṭṭabi'* dengan mengamati atau meneliti keberadaan rawi yang sama atau matan yang memiliki kesesuaian dan saling mendukung antara satu hadis dengan hadis lainnya. Dalam konteks ini, *syahid* merujuk pada bentuk jamak dari *syawahid*, yang mengacu pada perawi pendukung yang memiliki status sebagai sahabat Nabi. Artinya, *syahid* adalah perawi yang menjadi bukti kuat terhadap riwayat tertentu melalui keberadaan mereka sebagai saksi yang langsung terkait dengan Nabi Muhammad SAW. Sementara itu, *muṭṭabi'* adalah perawi yang bertugas menguatkan riwayat dari periwayat lain yang statusnya bukan sahabat Nabi, tetapi tetap memiliki kriteria yang dapat dipercaya dan mendukung keaslian sanad serta matan hadis.⁸⁴

⁸⁴ Renanda Rezad Montifani, "*Fenomena LGBT dalam Perspektif Hadis...*", 52.

Berdasarkan skema sanad diatas, hadis tentang Hadrah al-Banjari memiliki beberapa jalur periwayatan. Dapat dilihat bahwa dari ketiga jalur periwayatan diatas tidak memiliki *syawahid* karena hanya diriwayatkan oleh satu orang sahabat Nabi yakni Al-Rubayyi' binti Mu'awwidh.

Namun, jalur periwayatan tersebut memiliki *muṭṭabi'*. Berikut rincian *muṭṭabi'* yang ditemukan, antaranya:

1. Ḥammam bin Salamah dari jalur Ibnu Mājah merupakan *muṭṭabi' qashirah* dari Bishr bin Mufaḍol dari jalur al-Bukhāri
2. Musaddad bin Musarhad dari jalur Abu Daud merupakan *muṭṭabi' qashirah* dari 'Alī bin al-Madany dari jalur al-Bukhāri
3. Ibnu Majah dan Abu Daud menjadi *muṭṭabi'* bagi al-Bukhāri lantaran mengikuti guru terjauhnya yakni Khalid bin Dhakwan.

F. Data Perawi dan Jarh Wa Ta'dil

1. Al-Rubayyi' binti Mu'awwidh bin 'Afrā'

Nama Lengkap : Al-Rubayyi' binti Mu'awwidh bin 'Afrā' al-Anṣariyah

Tabaqah : 1

Tahun Lahir : -

Tahun Wafat : 45 H

Guru : 'Utsman bin 'Affan, 'Abdullāh bin 'Abbas, Thabbit bin

Qiyas Al-Anṣari

Murid : Anas bin Malik, Sulayman bin Yasar, Khalid bin Dhakwan

Jarh Wa Ta'dil : Ar-Rubayyi' tergolong pada kalangan sahabat⁸⁵

2. Khalid bin Dhakwan

Nama Lengkap : Khalid bin Dhakwan

Tabaqah : 5

Tahun Lahir : -

Tahun Wafat : -

Guru : Al-Rubayyi' binti Mu'awwidh bin 'Afrā', 'Ayyub bin Bashir Al-'Adwy, Bashir bin Ka'ab Al-Ḥamiri

Murid : Bishr bin Al-Mufadḥol Laḥīq, Ḥammad bin Salamah, 'Abdu al-Wāḥid bin Ziyād

Jarh Wa Ta'dil : 'Ibn Hibban mengatakan Thiqqah, An-Nasa'i mengatakan tidak ada salahnya, Ibn 'Adi mengatakan bahwa hadisnya tidak banyak dan beliau mengatakan bahwasannya beliau berharap tidak ada kesalahan.⁸⁶

3. Bishr bin Al-Mufaḍol

Nama Lengkap : Bishr bin Al-Mufaḍol Lāḥiq

Tabaqah : 8

Tahun Lahir : -

Tahun Wafat : 187 H

⁸⁵ Al-Ḥafīḍ Abī al-Faḍl Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar, Taḥḍibut al-Taḥḍīb, Vol.7 (Beirut: Dār alKutub al- Alamiyyah, 1425 H) 666, NO. 12038

⁸⁶ Al-Ḥafīḍ Abī al-Faḍl Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar, Taḥḍibut al-Taḥḍīb, Vol.2 (Beirut: Dār alKutub al- Alamiyyah, 1425 H) 268, No. 1928.

Guru : Abu Ḥabib bin Ya'la, Al-Ḥusayn bin Dhakwan, Al-Rubayyi' bin Muslim, Khalid bin Dhakwan.

Murid : Musaddad bin Musarhad , Aḥmad bin Al-Muqaddam, Aḥmad bin Ḥanbal

Jarh Wa Ta'dil : Al-Bazzar mengatakan Thiqqah, Al-Ajli mengatakan Thiqqah hal ini dibuktikan dengan beliau adalah ahli hukum, ⁸⁷

4. Musaddad bin Musarhad

Nama Lengkap : Musaddad bin Musarhad bin Musarbal bin Mura'bal

Tabaqah : 10

Tahun Lahir : 150 H

Tahun Wafat : 228 H

Guru : 'Abdullāh bin Yahya, Bishr bin Al-Mufaḍol, Khalid bin Harith

Murid : Al-Bukhāri, At-Tirmidhi, Abu Daud.

Jarh Wa Ta'dil : Abu Ḥatim mengatakan Thiqqah, Ja'far bin Abi 'Utsman mengatakan Thiqqah, Abu Zar'ah mengatakan bahwa Musaddad adalah orang yang jujur ⁸⁸

5. 'Ali

⁸⁷ Al-Ḥafiḍ Abī al-Faḍl Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar, Taḥḍibut al-Taḥḍīb, Vol.1 (Beirut: Dār alKutub al- Alamiyyah, 1425 H) 430, No. 846.

⁸⁸ Al-Ḥafiḍ Abī al-Faḍl Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar, Taḥḍibut al-Taḥḍīb, Vol.6 (Beirut: Dār alKutub al- Alamiyyah, 1425 H) 236, No. 7797

Nama Lengkap : ‘Ali bin ‘Abdillāh Ja’far bin Najih bin Bakar bin Sa’ad as-Sa’di

Tabaqah : 10

Tahun Lahir : 161 H

Tahun Wafat : 234 H

Guru : Ḥammad bin Yazid, Bishr bin Al-Mufaḍol, Khalid bin Ḥarith.

Murid : Al-Bukhāri, At-Tirmidhi, Abu Daud.

Jarh Wa Ta’dil : Abu Hatim al-Razi mengatakan bahwa ‘Ali adalah orang yang berpengetahuan, Ibn Unaynah mengatakan bahwa ia banyak belajar kepada ‘Ali⁸⁹

6. Ḥammad bin Salamah bin Dinar

Nama Lengkap : Ḥammad bin Salamah bin Dinar al-Baṣri

Tabaqah : 8

Tahun Lahir : 90 H

Tahun Wafat : 167 H

Guru : Thabbit al-Banani, Ishāq bin ‘Abdullāh bin Abi Ṭalḥah, ‘Abdul Malik bin ‘Umayr.

Murid : Ibnu Jurayj, Ibnu al-Mubarak, Abu Daud.

⁸⁹ Al-Ḥafiḍ Abī al-Faḍl Aḥmad bin ‘Alī bin Ḥajar, Taḥdibut al-Taḥdīb, Vol.4 (Beirut: Dār alKutub al- Alamiyyah, 1425 H) 622, No. 5584

Jarh Wa Ta'dil : Ishaq bin Mansur dan Ahmad mengatakan Thiqqah, Ja'far at-Tayali mengatakan barangsiapa yang mendengarkan perselisihan dan disitu ada Hammad maka yang dikatakan Hammad itu benar.⁹⁰

7. Yazid bin Hārūn

Nama Lengkap : Yazid bin Hārūn bin Zadzi

Tabaqah : 9

Tahun Lahir : 117 H

Tahun Wafat : 206 H

Guru : Sulayman at-Taymi, Isma'il bin Abi Khalid, Abi Malik al-Ashja'i.

Murid : 'Ali bin al-Madayni, Ibn Numayr, Bayan bin 'Umar

Jarh Wa Ta'dil : Ibn al-Madayn, Ibn Ma'in, Al-'Ajli mengatakan Thiqqah⁹¹

8. 'Abdullāh bin Muhammad bin Abi Şhaybah Ibrāhim bin 'Utsman

Nama Lengkap : 'Abdullāh bin Muhammad bin Al- Qaḍi Abi Şhaybah Ibrahīm bin 'Utsman bin Kuwasta

Tabaqah : 10

Tahun Lahir : -

Tahun Wafat : 235 H

⁹⁰ Al-Ḥafiḍ Abī al-Faḍl Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar, Taḥḍibut al-Taḥḍīb, Vol.2 (Beirut: Dār alKutub al- Alamiyyah, 1425 H) 197, No. 1772

⁹¹ Al-Ḥafiḍ Abī al-Faḍl Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar, Taḥḍibut al-Taḥḍīb, Vol.7 (Beirut: Dār alKutub al- Alamiyyah, 1425 H) 190, No. 9102.

Guru : ‘Abdullah bin Idris, Ibn al-Mubarak, Hasyim.
 Murid : Al-Bukhari, Muslim, Ibn Majah, Abu Daud.
 Jarh Wa Ta’dil : Al-‘Ajli dan Abu Hatim mengatakan Thiqqah, Yahya al-Jumani mengatakan bahwasannya putra-putra al-Shaybani biasanya mengerumuni kita.⁹²

9. Al-Bukhari

Nama Lengkap : Muhammad bin Ismā’il bin Ibrāhim bin al-Mughirah bin Bardizbah al-Ja’fi
 Tabaqah : Mukharrij
 Tahun Lahir : 194 H
 Tahun Wafat : 256 H
 Guru : ‘Abdullah bin Musa, Aḥmad bin Hanbal, Aḥmad bin Ṣalih al-Miṣri
 Murid : Muslim al-Ḥajjaj, Abu Isa at-Tirmidhi, Muhammad bin ‘Abdullāh al-Ḥadrami
 Jarh Wa Ta’dil : Thiqqah

10. Abu Daud

Nama Lengkap : Sulayman bin al-Ash’at bin Ishāq bin Bashir bin Shaddad bin ‘Amr bin ‘Imron al-Uzdy al-Sijistany

⁹² Al-Ḥafīḍ Abī al-Faḍl Aḥmad bin ‘Alī bin Ḥajar, Taḥḍīb al-Taḥḍīb, Vol.3 (Beirut: Dār alKutub al- Alamiyyah, 1425 H) 636, No. 4151

Tabaqah : Mukharrij
 Tahun Lahir : 202 H
 Tahun Wafat : 275 H
 Guru : Sulayman bin ‘Abdurrahman al-Dimashqi, Ahmad bin Hanbal, Muhammad bin Ka’fir al-‘Abdi
 Murid : Abu ‘Abdillah bin Muhammad, An-Nu’man bin Salim, Khalid bin Dzakwan
 Jarh Wa Ta’dil : Thiqqah

11. Ibn Majah

Nama Lengkap : Abu ‘Abdillah Muhammad bin Yazid bin Majah al-Rab’i al Qazwiny.
 Tabaqah : Mukharrij
 Tahun Lahir : 209 H
 Tahun Wafat : 279 H
 Guru : Abu Bakar bin Abi Shaybah, Muhammad bin ‘Abdillah bin Numair, Hisyam bin Ammar
 Murid : Ibrahim bin Dinar al-Jarshi al-Hamdani, Ishaq bin Muhammad al-Qazwiny, Ja’far bin Idris.
 Jarh Wa Ta’dil : Thiqqah

G. Syarah Hadis

Kami berada di Madinah pada hari Asyura' ketika para budak perempuan

memukul rebana dan bernyanyi. Kami menemui Rubayyi' binti Mu'awwidh dan menceritakan hal tersebut. Ia berkata bahwa hadis ini sampai kepadanya sebagaimana diriwayatkan oleh Yazid bin Harun dari Hammad bin Salamah, yang meriwayatkan dari Abu Ja'far Al-Khatmi, bukan Abu Al-Husain. Dalam riwayat Hammad bin Salamah, pada pagi pernikahannya, Ali memasuki rumahnya bersama istri dan disebutkan bahwa Rubayyi' menikah dengan Iyas bin al-Bukayr al-Laythi dan melahirkan Muhammad bin Iyas.

Menurut Ibnu Sa'd, Iyas adalah seorang sahabat. Al-Kirmani menjelaskan bahwa kejadian ini mungkin terjadi sebelum ayat hijab turun atau karena alasan mendesak yang memungkinkan interaksi tersebut. Hadis ini menunjukkan bahwa Rasulullah SAW memperbolehkan interaksi dan menatap wanita yang bukan mahram dalam kondisi tertentu. Kisah Umm Haram binti Milhan yang Rasulullah kunjungi dan sisir rambutnya adalah contoh lain dari hal ini.

Dalam riwayat lain, Rasulullah SAW melewati wanita Ansar yang sedang bernyanyi dalam pesta pernikahan dan memberi mereka hadiah seekor domba. Al-Muhallab menegaskan bahwa pernikahan dapat diumumkan dengan rebana dan nyanyian, asalkan tidak berlebihan. Diperbolehkan juga memuji seseorang selama tidak melampaui batas kebenaran. Rasulullah SAW melarang pujian berlebihan yang mengarah pada kemunafikan atau mengklaim mengetahui hal gaib, yang merupakan hak Allah SWT.

Dalam pernikahan, hiburan diperbolehkan untuk menambah kebahagiaan, tetapi harus tetap dalam batas yang diperbolehkan syariat. Nabi SAW mengingatkan bahwa hanya Allah yang mengetahui apa yang akan terjadi di masa

depan dan melarang pernyataan yang melampaui batasan ini. Dengan demikian, hadis ini memberikan dalil tentang kebolehan hiburan dalam acara pernikahan dan pentingnya menjaga kesederhanaan dalam pujian serta pengetahuan tentang hal gaib yang merupakan hak prerogatif Allah SWT.⁹³

⁹³ Aḥmad bin ‘Ali bin Ḥajar Abu Al-Faḍl Al-‘Asqalani, “Fatḥul Bāri Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī” Juz 9, (Beirut: Dār al-Ma’rifat, 1379), 203.

BAB IV

ANALISIS HADIS TENTANG *HADRAH AL-BANJARI*

A. Analisis Kualitas dan Kejujahan Hadis tentang *Hadrah al-Banjari*

Untuk memahami dan memastikan kualitas serta validitas (kejujahan) hadis yang berkaitan dengan *Hadrah al-Banjari*, khususnya hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhāri dengan nomor indeks 4750, diperlukan suatu proses penelitian mendalam. Penelitian ini harus dilakukan melalui pendekatan yang mencakup dua aspek utama, yaitu kritik sanad dan kritik matan. Kritik sanad bertujuan untuk menilai keabsahan jalur periwayatan hadis, seperti kredibilitas para perawi dan kesinambungan (*ittiṣal*) sanad, sementara kritik matan difokuskan untuk menganalisis kandungan teks hadis dari segi koherensi makna dan kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip syariat serta realitas yang ada.⁹⁴ Dengan menggabungkan kedua aspek ini, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan keputusan akhir tentang apakah hadis tersebut dapat diterima sebagai hujjah (landasan hukum dan keyakinan) atau tidak.

1. Analisis Kualitas Sanad

Sebagaimana telah dijelaskan secara rinci pada Bab II, suatu hadis dapat dikategorikan sebagai *ṣaḥīḥ* apabila memenuhi sejumlah kriteria atau aspek penting yang saling berkaitan. Aspek-aspek tersebut meliputi, Ketersambungan Sanad (*Ittiṣal al-Sanad*), perawi yang adil, tidak

⁹⁴ Ahmad Kamaluddin, "Naqd As-Sanad: Metodologi Validasi Hadits Shahih", *Mushaf Journal*, Vol.3, No.2 (2023), 231

mengandung illah, perawi yang ḍabit dan tidak mengandung syuḏuz

a. Ketersambungan Sanad (*Ittiṣal al-Sanad*)

Suatu sanad hadis dianggap sebagai muttasil jika memenuhi syarat bahwa para perawinya memiliki hubungan periwayatan yang langsung dan tidak terputus. Keterhubungan ini dapat ditentukan dengan memastikan bahwa setiap perawi dalam sanad tersebut hidup pada zaman yang sama atau setidaknya memiliki kemungkinan besar untuk saling bertemu. Hal ini biasanya ditinjau berdasarkan relasi antara guru dan murid, yang tercermin dari hubungan pengajaran dalam proses transmisi hadis. Selain itu, keaslian sanad juga dapat dianalisis melalui penggunaan lambang-lambang atau istilah tertentu yang menunjukkan cara periwayatan, seperti "*ḥaddāthanā*," "*akhbāranā*," atau istilah lainnya. Oleh karena itu, pemastian ketersambungan sanad dari *mukharrij* (periwayat akhir) hingga Rasulullah saw. menjadi langkah penting untuk menilai keabsahan hadis tersebut sebagai hadis yang bersumber langsung tanpa ada celah dalam rangkaian periwayatannya.

1) Al-Bukhāri

Al-Bukhāri memiliki nama lengkap mempunyai nama lengkap Muhammad bin Ismā'il bin Ibrāhīm bin al-Mughirah bin Bardizbah al-Ja'fi, beliau lahir pada tahun 194 H dan wafat pada tahun 256 H. Kedudukan beliau pada penelitian ini yakni sebagai *Mukharrij* utama dengan ṣighat periwayatan *ḥaddāthanā*, yang dimana ṣighat ini termasuk ke dalam model *al-Samā'* yang merupakan tingkatan tertinggi

dalam menerima hadis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan ketersambungan dalam sanad antara Imam al-Bukhāri dengan gurunya yakni Musaddad bin Musarhad dikarenakan Imam al-Bukhari masih berada dalam fase Musaddad bin Musarhad.

2) Musaddad bin Musarhad

Musaddad mempunyai nama lengkap Musaddad bin Musarhad bin Musarbal bin Mura'bal beliau lahir pada tahun 150 H dan wafat pada tahun 228 H, beliau juga merupakan guru dari Imam al-Bukhāri dan murid dari Bishr bin Mufaḍol.⁹⁵ Musaddad menduduki sebagai sanad pertama dalam jalur periwayatan hadis ini. Şighat periwayatan dari Musaddad yakni *ḥaddāthanā*, yang dimana şighat tersebut masuk kedalam metode *al-Sama'*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan ketersambungan dalam sanad antara Musaddad dengan gurunya yakni Bishr bin Mufaḍol

3) Bishr bin Mufaḍol

Bishr mempunyai nama lengkap Bishr bin Mufaḍol Lāḥiq, yang tahun lahirnya tidak diketahui dan wafat pada tahun 187 H. Beliau merupakan guru dari Musaddad bin Musarhad dan murid dari Khalid bin Dhakwan.⁹⁶ Şighat periwayatan dari Bishr yakni *ḥaddāthanā*, yang dimana şighat tersebut masuk kedalam metode *al-Sama'*. Dengan

⁹⁵ Al-Ḥafiḍ Abī al-Faḍl Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar, Taḥdibut al-Taḥdīb, Vol.6 (Beirut: Dār alKutub al- Alamiyyah, 1425 H) 236, No. 7797

⁹⁶ Al-Ḥafiḍ Abī al-Faḍl Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar, Taḥdibut al-Taḥdīb, Vol.1 (Beirut: Dār alKutub al- Alamiyyah, 1425 H) 430, No. 846.

demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan ketersambungan dalam sanad antara Bishr dengan gurunya yakni Khalid bin Dhakwan.

4) Khalid bin Dhakwan

Khalid mempunyai nama lengkap Khalid bin Dhakwan, yang tahun lahir dan wafatnya tidak diketahui dan tidak tercantum dalam kitab Tahdibul Tahdib dan Tahdib al-Kamal. Beliau merupakan guru dari Bishr bin Mufaḍḍol dan murid dari Al-Rubayyi' binti Mu'awwidh⁹⁷. Şighat periwayatan dari Khalid yakni *ḥaddāthanā*, yang dimana şighat tersebut masuk kedalam metode *al-Sama'*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan ketersambungan dalam sanad antara Khalid dengan gurunya yakni Al-Rubayyi' binti Mu'awwidh

5) Al-Rubayyi' binti Mu'awwidh

Sanad yang keempat pada hadis ini dengan jalur periwayatan Imam al-Bukhāri adalah Al-Rubayyi' binti Mu'awwidh yang wafat pada tahun 45 H. Beliau merupakan Mujahidah dan Şahābiyah pada zaman Rasulullah SAW. Ulama hadis memiliki kaidah yang menyatakan bahwa seluruh sahabat Nabi adalah orang yang *'ādil*. Berdasarkan prinsip ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang jelas antara guru dan murid, serta terdapat kesinambungan dalam sanad antara Al-Rubayyi' binti Mu'awwidh dengan Nabi Muhammad SAW.

⁹⁷ Al-Ḥafīḍ Abī al-Faḍl Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar, Tahdibut al-Tahdīb, Vol.2 (Beirut: Dār alKutub al- Alamiyyah, 1425 H) 268, No. 1928.

b. Perawi yang *Thiqqah* ('*Adil* dan *ḍabit*)

Keṣaḥīhan suatu sanad hadis juga ditentukan oleh tingkat kepercayaan (*thiqqah*) para perawinya. Tingkat *thiqqah* ini dinilai berdasarkan dua aspek utama, yaitu keadilan dan ketepatan (*ḍabit*) perawi dalam meriwayatkan hadis. Penjelasan lebih rinci mengenai analisis tingkat *thiqqah* perawi akan diuraikan sebagai berikut:

- 1) Al-Rubayyi' binti Mu'awwidh yang merupakan mujahidah sekaligus sahabati Rasulullah SAW. yang menerima hadis secara langsung dari Rasulullah SAW. Menurut kaidah yang mengatakan bahwa seluruh sahabat Nabi bersifat '*ādil*, maka tidak perlu diragukan lagi tingkat ke *thiqqah*-an dari Al-Rubayyi' binti Mu'awwidh ini.
- 2) Khalid bin Dhakwan dinilai *thiqqah* oleh Ibn Ḥibban
- 3) Bishr bin Mufaḍol dinilai *thiqqah* oleh Al-Bazzar
- 4) Musaddad bin Musarhad dinilai *thiqqah* oleh Abu Ḥātim al-Razi

Berdasarkan penjelasan mengenai kritik terhadap para perawi yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa kualitas sanad hadis tentang Hadrah al-Banjari yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhāri tergolong ṣaḥīḥ. Kesimpulan ini didasarkan pada fakta bahwa perawi dalam sanad tersebut memperoleh predikat *thiqqah*.

c. Tidak Mengandung *Syuzūz*

Syuzūz bermakna kejanggalan, hal ini dapat mempengaruhi kualitas dan kehujujahan dalam hadis tersebut. Berdasarkan analisis yang dilakukan pada Bab III, yang membahas mengenai takhrij hadis,

ditemukan hadis serupa yang diriwayatkan melalui jalur periwayatan yang berbeda, yakni oleh Imam al-Bukhāri dan Sunan Abu Daud. Tetapi setelah melakukan penelusuran lebih mendalam, tidak ditemukan adanya kontradiksi dengan para perawi yang memiliki tingkat *thiqqah* lebih tinggi. Oleh karena itu, dapat dipastikan bahwa hadis yang membahas tentang Hadrah al-Banjari yang tercantum dalam kitab hadis riwayat Imam al-Bukhāri dengan nomor indeks 4750 terhindar dari *syūzūz*.

d. Tidak Mengandung *'Illat*

Kata *'illat* berasal dari kata *'alla, ya'ilu*, yang memiliki beberapa makna, seperti penyakit, sebab, alasan, atau uzur. Dalam konteks istilah hadis, *'illat* merujuk pada suatu cacat atau kekurangan yang tersembunyi dan sulit untuk dikenali secara langsung. Kekurangan ini bersifat halus dan tidak tampak secara kasatmata, sehingga dapat memengaruhi kesahihan suatu hadis. Keberadaan *'illat* hanya dapat dideteksi oleh seseorang yang meneliti dengan tingkat ketelitian tinggi, keahlian mendalam, dan pengalaman luas dalam menganalisis serta memeriksa sanad dan matan hadis. Dengan kata lain, *'illat* merupakan penyebab yang tidak terlihat namun signifikan dalam menentukan kualitas suatu hadis.⁹⁸ Melihat jalur periwayatan Imam al-Bukhāri, Musaddad bin Musarhad, Bishr bin Mufadhol, Khalid bin Dhakwan, Al-Rubayyi' binti Mu'awwidh hingga Nabi Muhammad SAW. tidak ditemukan *'illat* sedikitpun pada

⁹⁸ Ahmad Kamaluddin, "Naqd al-Sanad : Metodologi Validasi Hadis Shahih", *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol.3 No. 2 (2023), 236.

sanad hadisnya.

2. *Analisis Kualitas Matan*

Dalam sebuah hadis, sanad dan matan merupakan dua komponen utama yang memiliki peran sangat penting dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Sanad berfungsi sebagai rantai periwayatan yang memastikan keaslian sumber hadis, sedangkan matan adalah isi atau teks hadis yang menyampaikan pesan inti. Oleh sebab itu, kegiatan kritik matan menjadi bagian yang tidak kalah penting untuk dilakukan. Hal ini bertujuan untuk menilai dan memastikan apakah isi hadis tersebut telah memenuhi standar kesahihan sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah ditentukan oleh para ulama hadis atau tidak. Proses ini bertujuan untuk menjaga kemurnian pesan hadis serta mencegah masuknya konten yang tidak valid ke dalam ajaran Islam. Dalam kritik matan, terdapat sejumlah indikator atau kriteria yang harus terpenuhi untuk menilai keabsahan dan keotentikan isi suatu hadis, di antaranya:

a. Matan hadis tidak bertentangan dengan ayat al-Qur'an

Hadis yang membahas mengenai *hadrah al-banjari* menjelaskan mengenai rebana dan bersholawat kepada Nabi Muhammad SAW. tidak ada ayat al-Qur'an yang menjelaskan secara spesifik mengenai rebana, tetapi anjuran untuk bersholawat kepada Nabi Muhammad SAW. dijelaskan dalam Q.S al-Ahzab ayat 56 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا⁹⁹

Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bersholawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman bersholawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.

Penggalan ayat di atas menjelaskan tentang perintah untuk bersholawat kepada Nabi Muhammad SAW.

b. Matan hadis tidak bertentangan dengan hadis yang lebih *ṣaḥīḥ*

Hadis tentang *hadrah al-banjari* dari jalur periwayatan Imam al-Bukhārī tidak bertentangan dengan hadis *ṣaḥīḥ* lainnya. Hal ini dibuktikan dengan adanya periwayatan dari jalur lain yakni jalur Abu Daud dan Ibnu Majah

1. Sunan Abu Daud nomor indeks

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا بِشْرٌ، عَنْ خَالِدِ بْنِ ذَكْوَانَ، عَنِ الرَّبِيعِ بِنْتِ مُعَوِذِ ابْنِ عَفْرَاءَ، قَالَتْ: جَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَدَخَلَ عَلَيَّ صَبِيحَةَ بُنَيِّ بِي، فَجَلَسَ عَلَيَّ فِرَاشِي كَمَا جَلَسَ مِنِّي، فَجَعَلَتْ جُورِيَّاتٍ يَضْرِبْنَ بِدَفِّ هُنَّ، وَيَنْدُبْنَ مَنْ قُنَيْلٍ مِنْ آبَائِي يَوْمَ بَدْرٍ، إِلَى أَنْ قَالَتْ إِحْدَاهُنَّ: وَفِينَا نَبِيٌّ يَعْلَمُ مَا فِي الْغَدِ، فَقَالَ: «دَعِي هَذِهِ وَقُولِي الَّذِي كُنْتَ تَقُولِينَ»¹⁰⁰

Telah menceritakan kepada kami Musaddad berkata, telah menceritakan kepada kami Bisyr dari Khalid bin Dhakwan dari Ar Rubai' binti Mu'awwidh bin 'Afra' ia berkata, "Rasulullah ﷺ masuk menemui di waktu pagi setelah beliau hidup dalam satu rumah denganku. Beliau lalu duduk di kasurku seperti dekatnya dudukmu padaku. Budak-budak wanita lalu menabuh rebana, mereka mendengarkan lagu seraya menyebut nama bapak-bapakku yang terbunuh di peperangan badar, sehingga salah seorang dari mereka berkata, "Di antara kami ada seorang Nabi yang mengetahui apa yang akan terjadi esok." Beliau pun bersabda, "Tinggalkanlah ucapan (yang

⁹⁹ Al-Qur'an, 33: 56.

¹⁰⁰ Sulayman bin al-Ash'as bin Ishaq bin Bashir bin Sidad bin 'Amr al-Azdi as-Sijistani, "Sunan Abu Daud" Juz 4 (Beirut, Al-Maktabatu Al-Ashriyah, 275 H), 4922.

terakhir) itu dan ucapkanlah apa yang telah kamu katakan tadi."¹⁰¹

2. Ibnu Majah nomor indeks 1879

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي الْحُسَيْنِ اسْمُهُ الْمَدِينِيُّ، قَالَ: كُنَّا بِالْمَدِينَةِ يَوْمَ عَاشُورَاءَ، وَالْجَوَارِي يَضْرِبُونَ بِالْدُّفِّ، وَيَتَغَنَّيْنَ، فَدَخَلْنَا عَلَى الرَّبِيعِ بِنْتِ مُعَوِّذٍ، فَذَكَرْنَا ذَلِكَ لَهَا، فَقَالَتْ: دَخَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَبِيحَةَ عُرْسِي، وَعِنْدِي جَارِيَتَانِ يَتَغَنَّيَانِ، وَتَنْدُبَانِ آبَائِي الَّذِينَ قُتِلُوا يَوْمَ بَدْرٍ، وَتَقُولَانِ، فِيمَا تَقُولَانِ: وَفِينَا نَبِيٌّ يَعْلَمُ مَا فِي غَدٍ، فَقَالَ: «أَمَّا هَذَا فَلَا تَقُولُوهُ، مَا يَعْلَمُ مَا فِي غَدٍ إِلَّا اللَّهُ»¹⁰²

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Shaibah berkata, telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun berkata, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah dari Abu Al Husain -namanya adalah Khalid Al Madani- ia berkata, "Pada hari Asyura kami berada di Madinah sementara para budak wanita memukul-mukul rebana dan bernyanyi. Kami lalu menemui Ar Rubai' binti Mu'awwidh dan menyebutkan hal itu kepadanya, ia menjawab, "Di hari pernikahanku Rasulullah ﷺ masuk ke rumahku di saat hari masih pagi, sementara di sisiku ada dua orang budak wanita yang sedang memukul rebana dan bernyanyi memuji bapak-bapak kami yang gugur pada perang badar, hingga mereka mengucapkan apa yang mereka ucapkan, padahal di sisi kami ada Nabi yang mengetahui apa yang akan terjadi di masa yang akan datang. Maka beliau pun bersabda, 'Jangan kalian ucapkan, sebab tidak ada yang tahu apa yang terjadi di masa datang selain Allah.'¹⁰³

c. Matan hadis tidak bertentangan dengan akal sehat

Matan hadis tentang *hadrah al-banjari* tidak bertentangan dengan akal sehat, indera maupun sejarah. Di dalam hadis tersebut memang tidak menyebutkan perintah untuk bershawat kepada Nabi Muhammad

¹⁰¹ Sunan Abu Daud, "Terjemahan Ensiklopedia Hadis", Nomor Indeks 4276.

¹⁰² Abu 'Abdullāh Muhammad bin Yazid bin Majah al-Rabi'i al-Qazwini. "Sunan Ibnu Majah" Juz 2 (t.t: Dar Ihya Al-Kitab Al-'Arabiyyah, 273 H), 1897.

¹⁰³ Sunan Ibnu Majah, "Terjemahan Ensiklopedia Hadis", Nomor Indeks 1887.

SAW., namun hanya menyebutkan alat musik yang dipergunakan untuk bersholawat atau bermunajat kepada Nabi Muhammad SAW.

Setelah dianalisis kualitas sanad dan matan dari hadis tentang *hadrah al-banjari*, tidak ditemukan adanya kekurangan atau cacat dari segi sanad maupun matannya. Sanad hadis ini dapat dikatakan *ṣaḥīḥ lidhatihi* karena telah memenuhi kelima syarat ke *ṣaḥīḥ* an sebuah sanad hadis. Sanadnya bersambung hingga Rasulullah SAW., diriwayatkan oleh perawi yang ‘*ādil*, *ḍābit* (teguh dalam hafalan), tidak terdapat *syuḏūz* (kejanggalan), tidak terdapat ‘*illat* (cacat tersembunyi), dan perawi yang *thiqah* (terpercaya). Dari segi matan hadis, tidak ada indikasi *syuḏūz* atau ‘*illat*, sehingga matan hadis tersebut juga dapat dikatakan *ṣaḥīḥ*. Dengan demikian, hadis tersebut terhindar dari cacat atau kekurangan baik dalam sanad maupun matan.

3. Analisis Kehujjahan Hadis

Setelah memahami kualitas hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhāri terkait *Hadrah*, langkah selanjutnya adalah menentukan apakah hadis tersebut memiliki kekuatan atau validitas yang cukup untuk dijadikan *hujjah* atau dasar dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti yang telah dipaparkan secara rinci dalam bab II, hanya hadis-hadis yang memiliki kualitas sanad yang *ṣaḥīḥ* atau *ḥasan* yang dapat diterima dan dijadikan pegangan. Dalam hal ini, hadis riwayat Imam al-Bukhāri dengan nomor 4750 dinilai memiliki derajat *ṣaḥīḥ lidhatihi*, yang berarti hadis tersebut memiliki validitas tinggi

tanpa adanya kecacatan dalam rantai periwayatannya.

Kualitas *ṣahīh lidhatihi* ini menunjukkan bahwa sanad hadis memiliki ketersambungan yang jelas dan terpercaya, di mana setiap perawi dalam rantai sanad dikenal memiliki integritas serta ketelitian dalam meriwayatkan hadis. Oleh karena itu, berdasarkan analisis terhadap aspek ketersambungan dan kredibilitas para perawi, dapat disimpulkan bahwa hadis ini merupakan hadis yang memiliki tingkat keabsahan yang tinggi. Hal ini menjadikan hadis tersebut layak (*maqbul*) untuk dijadikan sebagai landasan atau *hujjah* dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat, serta dapat diterima oleh umat sebagai pedoman dalam menjalankan ajaran Islam.

B. Analisis Pemaknaan Hadis tentang *Hadrah al-Banjari*

Untuk memahami sebuah hadis dengan benar, diperlukan pemahaman yang tepat terhadap makna yang terkandung di dalamnya, dengan mempertimbangkan konteks terbaru (modern). Pendekatan linguistik atau kebahasaan digunakan untuk menganalisis redaksi hadis, yang sering kali mengandung unsur kebahasaan yang kompleks. Dengan menggunakan pendekatan ini, kita dapat memperoleh ketepatan dalam memahami makna dari segi bahasa, serta memastikan pemaknaan yang lengkap agar nilai-nilai yang terkandung dalam sabda Nabi Muhammad SAW. dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berikut analisis pemaknaan hadis mengenai hadrah al-banjari riwayat Imam al-Bukhāri nomor indeks 4750.

Dalam redaksi matan hadis disebutkan *يَضْرِبْنَ بِالْأُذُنِ* (gadis-gadis yang

memukul rebana), يَضْرِبْنَ (mereka memukul) yang merupakan Fi'il Mudhari' yang bermakna kata kerja. Kemudian بِالذُّفِّ merupakan jar (kata depan) yang diikuti oleh isim maf'ul bih (kata benda yang dikenai tindakan). Dijelaskan bahwasannya dalam tradisi arab yang juga tercantum di dalam syarah hadis (fatḥul bāri) bahwa menabuh rebana ini dilakukan pada saat walimatul 'ursy (pernikahan) atau perayaan yang lain. Dalam konteks ini, rebana digunakan untuk meramaikan suasana dan sebagai ekspresi kegembiraan, sekaligus sebagai sarana untuk mengumumkan pernikahan kepada masyarakat. Rebananya biasanya dimainkan oleh perempuan, sesuai dengan adat yang berkembang pada masa itu, sebagai bentuk keceriaan yang dianggap pantas untuk dilakukan oleh kaum wanita dalam ruang-ruang sosial yang terbatas.

Di dalam hadis ini dijelaskan bahwa pemain rebana pada masa itu adalah perempuan. Namun, jika dikaitkan dengan konteks zaman sekarang dan berdasarkan hukum Islam, kenyataannya justru pemain rebana lebih sering didominasi oleh laki-laki. Perubahan ini terjadi karena adanya pergeseran dan pembaruan budaya yang berasal dari wilayah Timur Tengah, yang kemudian diadopsi di Indonesia. Awalnya, rebana diperkenalkan sebagai alat untuk berdakwah, sebuah aktivitas yang erat kaitannya dengan syiar agama. Dalam Islam, laki-laki lebih sering ditugaskan untuk menjalankan syiar karena dianggap lebih sesuai dengan norma dan adab. Selain itu, menjaga kehormatan dan marwah perempuan sangat ditekankan dalam ajaran Islam, sehingga tidak relevan jika perempuan memainkan rebana di depan umum, terutama jika ditujukan untuk disaksikan oleh laki-laki. Hal ini dianggap kurang sesuai dengan nilai-nilai yang

dijunjung tinggi dalam menjaga kesopanan dan kehormatan perempuan. Oleh karena itu, di dalam komunitas dan kegiatan keagamaan masa kini, laki-laki lebih sering terlibat dalam memainkan rebana, baik sebagai bagian dari syiar dakwah atau sebagai bentuk hiburan yang tetap menjaga kesopanan dan adab. Perubahan ini mencerminkan dinamika sosial dan budaya yang terus berkembang, sekaligus menyesuaikan dengan tuntutan zaman tanpa meninggalkan prinsip-prinsip ajaran Islam yang lebih mengedepankan kehormatan individu, terutama perempuan, dalam setiap interaksi sosial.

C. Implikasi Hadis Riwayat Imam Bukhāri nomor indeks 4750 tentang Hadrah al-Banjari

Sejauh penelitian hadis tentang Hadrah al-Banjari ini, belum ditemukan terkait adanya sebab diturunkannya hadis ini (*Asbab al-Wurud*). Tetapi hal ini dapat dilihat dari fokus pengalaman subjektif dan makna yang terkandung dalam praktik budaya tersebut. Dalam hadis ini Imam al-Bukhari menunjukkan bahwa Islam tidak kaku terhadap ekspresi budaya lokal, selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar agama. Hadrah al-Banjari sebagai tradisi lokal yang menjadi bagian dari ekspresi cinta kepada Rasulullah SAW. dengan cara bersholawat dan bermunajat kepada Rasulullah SAW.¹⁰⁴

Hadrah al-Banjari merupakan salah satu bentuk seni Islami yang berkembang di Nusantara, Hadrah ini tidak hanya menjadi media hiburan tetapi

¹⁰⁴ Redaksi, "Hukum Bersalawat Diiringi Rebana", <https://sidogiri.net/2019/11/hukum-bersalawat-diiringi-rebana/>, Diakses pada 29 Desember 2024.

juga sarana dakwah dan penguatan nilai-nilai spiritual dalam masyarakat . Dalam hal ini, hadis-hadis yang berkaitan dengan seni dan musik menjadi dasar penting untuk memahami serta mengevaluasi keabsahan dan nilai-nilai yang terkandung dalam praktik hadrah tersebut. Akan tetapi, hadis-hadis yang berbicara tentang seni dan musik sering kali menimbulkan diskusi panjang di kalangan ulama. Beberapa ulama memahami seni musik dalam Islam sebagai sesuatu yang dibolehkan asalkan memenuhi syarat tertentu, syarat-syarat tersebut antara lain:

1. Tidak mengandung unsur maksiat
2. Tidak mengandung lirik yang mengolok-olokkan
3. Menjaga moralitas
4. Memberikan manfaat baik secara spiritual maupun sosial.¹⁰⁵

Dalam konteks hadrah, aspek-aspek ini sering kali terlihat, karena hadrah umumnya berisi lantunan shalawat, pujian kepada Allah, dan nasihat-nasihat keagamaan yang bersumber dari ajaran Islam. Implikasi dari hadis tentang Hadrah al-Banjari yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhāri ini memberikan pengaruh yang signifikan, antara lain:

1. Pelestarian Seni Islami

Hadrah al-Banjari merupakan salah satu bentuk seni tradisional yang kaya akan nilai spiritual dan budaya Islam. Seni ini menampilkan syair-syair yang berisi munajat kepada Allah serta pujian kepada Rasulullah SAW, yang

¹⁰⁵ Gradi Muhammad Ramdhani, “Musik dalam Perspektif Islam : Memahami Dimensi Halal dan Haram dalam Musik” *Journal of Music Science, Tecnology and Industry*, Vol.7, No.1 (2024), 23-26.

disampaikan melalui alunan musik yang khas. Tidak hanya sekadar hiburan, Hadrah al-Banjari memiliki fungsi yang lebih dalam, yaitu sebagai sarana untuk mengekspresikan nilai-nilai keislaman dalam bentuk seni yang indah.

Keberadaan Hadrah al-Banjari mencerminkan bagaimana seni dan budaya dapat digunakan sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Allah, mempertebal rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW, sekaligus menjaga tradisi Islam agar tetap hidup dan relevan di tengah dinamika zaman. Seni ini tetap berlandaskan pada nilai-nilai syariat, menjadikannya sebagai medium dakwah yang efektif.

Selain itu, Hadrah al-Banjari berkontribusi dalam melestarikan seni Islami di tengah arus perubahan dan modernisasi. Dengan menghadirkan pesan-pesan religius yang mendalam, seni ini tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan pengaruh positif terhadap spiritualitas masyarakat. Melalui Hadrah al-Banjari, tradisi Islam dapat terus diwariskan kepada generasi berikutnya, sekaligus menjadi bukti nyata bahwa seni Islami mampu bertahan dan berkembang tanpa kehilangan esensinya.

2. Sarana Dakwah dan Pendidikan Spiritual

Hadrah al-Banjari memiliki fungsi sebagai media dakwah yang efektif dalam menyebarkan ajaran Islam melalui kesenian, di mana lantunan shalawat dan syair keagamaan mampu menyentuh hati pendengarnya, menumbuhkan rasa cinta dan rindu kepada Rasulullah SAW, serta menanamkan nilai-nilai Islam dengan cara yang lembut dan indah sesuai prinsip dakwah Islam yang santun dan bijaksana; selain itu, Hadrah al-Banjari juga berperan sebagai

sarana edukasi bagi generasi muda, memperkenalkan bahwa Islam tidak menentang seni dan budaya selama tetap dalam batas ajaran agama, sehingga melalui seni Islami ini mereka diajak mencintai tradisi Islam, mengenal nilai-nilai keagamaan, dan mengalihkan perhatian dari budaya pop modern yang kurang mendidik, dengan demikian berkontribusi membentuk generasi muda yang kreatif, berkarakter kuat, dan berlandaskan moral serta spiritualitas Islami.

3. Penerapan Nilai-nilai Hadis dalam Kesenian

Hadis-hadis yang berkaitan dengan seni musik memberikan pedoman penting bagi umat Islam dalam mempraktikkan hadrah agar tetap berada dalam batasan yang diizinkan oleh syariat. Panduan ini mencakup berbagai aspek, seperti memastikan bahwa isi syair yang dinyanyikan atau diperdengarkan tidak mengandung hal-hal yang bertentangan dengan prinsip akidah Islam. Selain itu, pelaksanaan hadrah juga harus menjaga adab dan tata krama yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti tidak menimbulkan keributan, menjaga kesopanan, dan memperhatikan waktu serta tempat pelaksanaannya.

Lebih jauh lagi, hadis-hadis ini menekankan pentingnya menghindari penggunaan alat musik atau bentuk ekspresi seni lainnya yang melampaui batasan syariat, seperti yang dapat memancing nafsu atau melalaikan dari kewajiban agama. Dengan demikian, hadrah tidak hanya menjadi bentuk seni yang indah, tetapi juga menjadi media yang mendukung dakwah Islam, memperkuat spiritualitas, dan mempererat ukhuwah Islamiyah. Pedoman-

pedoman ini membantu memastikan bahwa hadrah tetap berfungsi sebagai sarana ibadah dan ekspresi budaya yang mendekatkan umat kepada Allah (*hablumminallah*) tanpa melanggar aturan agama.

Tradisi Hadrah al-Banjari menjadi bukti nyata bahwa ajaran Islam dapat disampaikan melalui pendekatan yang penuh keindahan dan bernuansa budaya. Seni ini menghadirkan sebuah medium yang harmonis antara ekspresi spiritualitas dan kekayaan budaya lokal, sehingga nilai-nilai agama tidak hanya dapat dipahami secara intelektual, tetapi juga dapat dirasakan dan dihayati secara emosional serta spiritual.

Dengan menggabungkan elemen seni seperti musik dan syair, Hadrah al-Banjari memberikan pengalaman religius yang lebih mendalam bagi masyarakat. Tradisi ini juga menunjukkan bagaimana Islam mampu beradaptasi dan bersinergi dengan budaya setempat tanpa kehilangan esensi ajarannya, menjadikannya lebih relevan dan mudah diterima di berbagai kalangan. Melalui pendekatan ini, pesan-pesan Islam tidak hanya menjadi tuntunan hidup, tetapi juga menjadi sumber inspirasi yang memperkaya seni dan budaya umat Muslim.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap Hadis Riwayat Imam al-Bukhāri dengan nomor indeks 4750 yang membahas tentang Hadrah, dapat disimpulkan bahwa hadis ini memiliki kualitas yang sangat tinggi baik dari segi sanad maupun matan. Hadis ini layak digunakan sebagai hujjah atau landasan dalam kehidupan bermasyarakat dan praktik keagamaan, karena memiliki derajat *ṣaḥīḥ lidhatihi*. Keabsahan ini dapat dilihat dari ketersambungan sanadnya yang tidak terputus, di mana setiap perawi dalam rantai periwayatan dikenal sebagai individu yang memiliki integritas pribadi, kredibilitas tinggi, dan kapasitas intelektual yang mumpuni dalam bidang hadis. Selain itu, matan hadis ini juga terjamin keabsahannya karena tidak mengandung pertentangan dengan ajaran-ajaran dalam Al-Qur'an maupun prinsip-prinsip logika yang sehat, sehingga memperkuat validitasnya sebagai hadis yang maqbul atau dapat diterima. Kesesuaian antara matan hadis dengan sumber utama ajaran Islam dan akal sehat menunjukkan bahwa kandungan hadis ini relevan dan dapat diimplementasikan dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam konteks dakwah dan pengembangan tradisi keislaman seperti Hadrah al-Banjari.
2. Pemaknaan hadis riwayat Imam al-Bukhari nomor indeks 4750 dari segi kebahasaan menunjukkan disebutkan *بِالضَّرْبِ* (gadis-gadis yang memukul rebana), *بِالضَّرْبِ* (mereka memukul) yang merupakan Fi'il Mudhari' yang

3. bermakna kata kerja. Kemudian بِالذُّفِّ merupakan jar (kata depan) yang diikuti oleh isim maf'ul bih (kata benda yang dikenai tindakan). Kemudian dijelaskan juga dalam syarah hadis (fathul bāri) bahwasannya menabuh rebana juga dilakukan pada saat walimatul 'ursy (pernikahan). Pada masa itu, pemain rebana adalah perempuan. Namun, seiring waktu dan pengaruh budaya, pemain rebana kini didominasi oleh laki-laki. Pergeseran ini terjadi karena rebana awalnya diperkenalkan sebagai alat dakwah, yang lebih sering digunakan oleh laki-laki untuk menjaga norma dan adab Islam. Dalam ajaran Islam, perempuan sebaiknya tidak memainkan rebana di depan umum untuk menjaga kehormatan dan kesopanan.
4. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Hadis riwayat Imam Bukhari nomor Indeks 4750 tentang Hadrah Al Banjari yang merupakan seni pertunjukan yang menggabungkan musik dan syair yang berfungsi sebagai media untuk mengekspresikan rasa rindu dan cinta nya kepada Nabi Muhammad SAW. Penelitian ini bertujuan untuk memahami esensi dan makna yang terkandung dalam setiap pertunjukan Hadrah Al Banjari, serta bagaimana seni ini berkontribusi dalam memperkuat identitas keislaman masyarakat. Melalui analisis terhadap syair-syair yang dinyanyikan, penelitian ini menemukan bahwa Hadrah Al Banjari tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan dan dakwah yang efektif. Selain itu, penelitian ini juga membahas tantangan yang dihadapi oleh Hadrah Al Banjari dalam konteks perkembangan seni Islam di Indonesia, serta peran komunitas dalam melestarikan tradisi ini. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan

wawasan baru mengenai hubungan antara seni, budaya, dan agama dalam konteks masyarakat Muslim.

B. Saran

Diharapkan skripsi tentang Hadrah al-Banjari ini memberikan pemahaman dan pengetahuan yang lebih mendalam lagi bagi pembaca, khususnya dalam memahami isi hadis riwayat Imam al-Bukhari nomor indeks 4750 ini, yang dapat menjadikan media dalam memahami konsep kesenian budaya Islam di zaman modern saat ini, serta bagaimana pengaruh dan dampak kesenian ini dalam ranah masyarakat umum.

Di dalam penelitian ini, penulis menyadari banyak sekali kesalahan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini, termasuk keterbatasan wawasan maupun kemampuan. Maka dari itu, penulis berharap penelitiannya ini dikaji lebih lanjut dengan menggunakan inovasi dan sudut pandang yang berbeda, namun masih tetap bisa diterima oleh akal nalar yang sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mujib. "Imam al-Bukhāri dan Lafal al-Qur'an", *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol.11, No. 1 (2013), 120-121.
- Aḥmad bin Muḥammad bin 'Ali al-Fayumi "al-Miṣbah al-Munir Juz 3", (Beirut: Dār al-Ḥadīth, 2000), 233.
- Akromusyuhada, Akhmad. "Seni dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis", *Jurnal Tahdzibi : Managemen Pendidikan Islam*. Vol 3 No 1 (2018)
- Al-'Asqalani, Aḥmad bin 'Ali bin Ḥajar Abu Al-Faḍl. "Fathul Bāri Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhāri" Juz 13, (Beirut: Dār al-Ma'rifat, 1379)
- Al-Baghdadi, Aḥmad bin 'Alī al-Khatib. "Tarikh Baghdad" Jilid 2, (Mesir: Maktabah al-Muṭanna wa al-Khanji), 4.
- al-Bukhāri al-Ja'fi, Muḥammad bin 'Ismā'il Abu 'Abdullāh. "Ṣaḥīḥ al-Bukhāri" Juz 9 (t.t: Dār tūq Al-Najah, 1422 H), 5147.
- Al-Ḥafīḍ Abī al-Faḍl Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar, Taḥdibut al-Taḥdīb, Vol.1 (Beirut: Dār alKutub al- Alamiyyah, 1425 H) 197, No. 1772
- Ali, Nizar. "Memahami Hadis Nabi: Metode dan Pendekatan", (Yogyakarta: Center for Educational Dtudies and Development YPI Al-Rahmah, 2001), 46-47.
- al-Manawi, Abd al-Rauf. *Al – Yawaqit wa al-Durar* (Riyad: Maktabat al-Rushd, 1999), 294
- al-Qazwini, Abu 'Abdullāh Muhammad bin Yazid bin Majah al-Rabi'i. "Sunan Ibnu Majah" Juz 2 (t.t: Dar Iḥya Al-Kitab Al-'Arabiyyah, 273 H), 1897.
- A,Rifda. "Medium Seni Musik: Pengertian, Jenis, Karakteristik, dan Fungsi Seni Musik", <https://www.gramedia.com/literasi/medium-seni-musik/>.
- Al-Ṣalah, Ibnu. 'Ulum Al-Hadith ed. Nur Al-Din Al-Itr, (Al-Madinah Al-Munawwarah: AlMaktabah Al-Ilmiyah, 1972), 10
- Al-Zaki, Yusuf bin. "Tahdhib al-Kamal", (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1980)
- Asita, Ayun Nur. "Puasa sebagai Jalan Menuju Kebahagiaan: Studi Ma'anil Hadis Riwayat Ibnu Majah nomor indeks 1628 melalui Pendekatan Psikologi" (Skripsi tidak diterbitkan, Program Studi Ilmu Hadis UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021), 20
- As-Sijistani, Sulayman bin al-Ash'as bin Ishaq bin Bashir bin Ṣidad bin 'Amr al-Azdi. "Sunan Abu Daud" Juz 4 (Beirut, Al-Maktabatu Al-Ashriyah, 275 H), 4922.
- Azhar, M.Fahmi. "Perilaku Body Shaming: Studi Ma'anil Hadis Sunan Tirmidhi nomor indeks 2502 Melalui Pendekatan Psikologi" (Skripsi tidak diterbitkan, Program Studi Ilmu Hadis UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021).

- Aziz, Muhammad Abdul “*Hadis-Hadis Tentang Musik :Kajian Ma’anil Hadis*” (Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2009)
- Hasanah, Mauliya Uswatun. “*Makan dan Minum dengan Tangan Kanan dalam Perspektif Hadis: Studi Ma’anil Hadis Riwayat Shahih Muslim nomor Indeks 2020 dengan Pendekatan Ilmu Kesehatan*” (Skripsi tidak diterbitkan, Program Studi Ilmu Hadis UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020)”, 24.
- Hikmah, Syifaul. “*Dakwah Islam Melalui Seni Hadrah di Desa Hargomulyo Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur*”, (Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Metro, 2018)
- Husniyah, Nur Ifitahul & Ahmad Andi Susanto, “Perkembangan Kegiatan Keagamaan melalui Pogram Seni Hadrah Al Banjari”, *Jurnal Tadarus : Jurnal Pendidikan Islam*. Vol 9 No 2 (2020)
- Irwanto, Agus “*Circle Friendship dalam Perubahan Sikap Remaja di Wilayah Bubutan Surabaya : Kajian Ma’anil Hadith dalam Kitab Sunan Tirmidhi nomor Indeks 1944 dengan Pendekatan Sosiologi*”, (Skripsi tidak diterbitkan, Program Studi Ilmu Hadis UIN Sunan Ampel Surabaya, 2023).
- Ismail, M. Syuhudi. “*Metodologi Penelitian Hadis*” (Jakarta: Bulan Bintang, 2007).
- Kamaluddin, Ahmad. “Naqd al-Sanad : Metodologi Validasi Hadis Shahih”, *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Hadis*, Vol.3 No. 2 (2023), 236.
- Kamaluddin, Ahmad. “Naqd As-Sanad: Metodologi Validasi Hadits Shahih”, *Mushaf Journal*, Vol.3, No.2 (2023), 231-44 Hatta Abdul Malik, “Naqd Al-Hadits sebagai Metode Kritik Kredibilitas Informasi Islam”, *Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol. 1, No. 1 (2016), 59-60
- Khakim, Nur. “Asal Mula Hadrah al-Banjari” <https://albanjaribojonegoro.blogspot.com/2016/02/asal-mula-hadrah-al-banjari.html>.
- Khoiriyah, Siti Rohmatul “*Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Hadrah Al-Habsyi dalam mengaktualisasikan nilai – Nilai kebudayaan Islam di SMA Negeri 1 Pasir Sakti Lampung Timur*”, (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2024)
- Khon, Abdul Majid. “*Takhrij dan Metode Memahami sebuah Hadis*”, (Jakarta: Amzah, 2014), 134.
- Machrus, Jauhar. “*Hadrah Al-Banjari: Studi tentang Kesenian Islam di Bangil*”, (Skripsi, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel, 2014), 44
- Mahmud. “*Metode Penelitian Pendidikan*”, (Bandung: Pustaka Setia, 2011)
- Maskur, dkk. “Memahami Filsafat Fenomenologi Edmund Husserl dan Implikasinya dalam Metode Penelitian Studi Islam” *Jurnal Ilmiah Falsafah*, Vol.9, No.2 (2023), 54.

- Meilanih. “Perkembangan Seni Rebana Biang pada Masyarakat Kecamatan Jagakarsa Jakarta”, (Skripsi, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah, 2016),33.
- Montifani,Renanda Rezad. “Fenomena LGBT dalam Perspektif Hadis: Studi Ma’anil Hadith Riwayat al-Tirmidhi nomor indeks 1457” (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel,2023)
- Muallif. “Sejarah Rebana di Indonesia..” <https://an-nur.ac.id/sejarah-rebana-di-indonesia-alatmusik-populer-di-indonesia/>.
- Muhid & Hani Pratiwi, “Pemahaman Hadis tentang Kewajiban Wudu : Telaah Metode Ijmali Kitab Syarh as-Suyuti ‘ala Sunan an-Nasa’i”, *El- Nubuwwah: Jurnal Studi Hadis*, Vol.2 , No.1 (2024), 62-63.
- Mujib,Abdul. “Hakekat Ilmu Pengetahuan dan Perspektif Islam”, *Jurnal Ri’ayah*, Vol.4 (2019), 45.
- Mukhtar,Mukhlis. “Syarh al-hadis dan Fiqh al-hadis (Upaya memahami Hadis Nabi)”, *Jurnal Ash-Shahabah*. Vol 4, No 2 (2018), 111
- Mustaqim, Abdul. “*Ilmu Ma’anil Hadis : Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi*”, (Yogyakarta : Idea Press Yogyakarta, 2016), 4
- Muthoharoh, Isnaini Lu’lu Atim “*Keabsahan Wudhu Bagi Pengguna Kosmetik Water Proof: Kajian Ma’anil Hadis dalam Kitab Sunan Ibn Majah Nomer Indeks 450*” (Skripsi tidak diterbitkan, Program Studi Ilmu Hadis UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022), 32-33
- Nurudin, Muhammad. ”*Qowaid Syarah Hadis*”, (Kudus: Nora Media Enterprise, 2010), 69
- Oviyanti,Adelia Martha & Warih Handyaningrum. “Pembelajaran Musik Hadrah AlBanjaripada grup El-Hasanuddin di desa Tebel kecamatan Gedangan Sidoarjo”, *Jurnal Pendidikan Sendratasik*. Vol 11, No 1, (2022).
- Pratiwi,Ratna. “Mengenal Alat Musik Rebana” <https://validnews.id/catatan-valid/mengenal-alatmusik-rebana>.
- Prihastuti,Diah Ratna “*Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Hadrah Al-Banjari Dalam Mengaktualisasikan Nilai-Nilai Kebudayaan Islam Sebagai Wujud Membentengi Diri Terhadap Budaya Asing Di Man 1 Magetan*” (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Ponorogo, 2019).
- Rajab, H. “Hadis Mardud dan Diskusi tentang pengamalannya”, *Jurnal Studi Islam*, Vol.10, No.1 (2021), 48
- Ramdhani, Gradi Muhammad. “Musik dalam Perspektif Islam : Memahami Dimensi Halal dan Haram dalam Musik” *Journal of Music Science, Tecnology and Industry*, Vol.7, No.1 (2024).

- Redaksi, “Hukum Bersalawat Diiringi Rebana”,
<https://sidogiri.net/2019/11/hukum-bersalawat-diiringi-rebana/>
- Riswanto,Jefri. “Lagu Beremas pada Pertunjukan Mendu di Sedanau Kabupaten Natuna ” (Skripsi Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Islam Riau Pekanbaru, 2018), 10-13
- Saksono,Rahman Bayu. “Hadrah al-Banjari lebih Diminati Kalangan Santri”
<https://radarbanyuwangi.jawapos.com/seni-budaya/75922367/hadrah-al-banjari-lebih-diminati-kalangan-santri>.
- Sinaga,Syahrul Syah & Niswati Khoiriyah. “Pemanfaatan Pemutaran Musik terhadap Psikologis Pasien pada Klinik Ellena Skincare di Kota Surakarta”,
Jurnal Seni Musik, Vol.6, No.2 (2017), 82
- Shihab,M. Quraish. *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2007), 524-525
- Srifariyati. “Urgensi Ilmu Jarḥ Wa Ta’dil Dalam Menentukan Kualitas Sebuah Hadits”,
Jurnal Madaniyah. Vol 10, No 1. (2020), 134.
- S.Soeryasumantri, Jujun. “*Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*”,(Jakarta: Sinar Harapan, 1978), 316.
- Sugiono. “*Metode penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*” (Bandung: Alfabeta,2009)
- Suryadilaga, M. Alfatih & Suryadi. “*Metodologi Penelitian Hadis*” (Yogyakarta: Teras dan TH Press, 2009), hal 67; Lihat di M. Syuhudi Ismail , “*Metodologi Penelitian Hadis Nabi*”(Jakarta: Bulan Bintang, 1992).
- Ulfa, Hidayatun & Sumarjoko.“Pandangan Islam terhadap Seni Musik : Dirkursus Pemikiran Fiqih dan Tasawwuf”,
Jurnal Syariat : Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hukum. Vol 4 No 2 (2018)
- Ulfariya, "Analisis Perilaku dan Loyalitas Penggemar K-Pop Di Kota Kediri dalam Melakukan Pembelian Merchandise Ditinjau dari Konsumsi Islam", (Skripsi Program Studi Ekonomi Syariah Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2020), 21-22.
- Umar, Atho'illah. “Manahijul Muh}addithin : Sejarah Penulisan Kitab Hadis dari Abad Pertama hingga Abad Empat”, (Surabaya: Dimar Jaya Press, 2020), 94
- Wasman. *Metodologi Kritik Hadis* (Cirebon: Elsi Pro, 2021), 1
- Wiflihani, "Fungsi Seni Musik dalam Kehidupan Manusia", *Anthropos : Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, Vol.2, No.1 (2016), 103.
- Yanti, Fitri. “Komunikasi Dakwah dalam Kesenian Nasyid”
Jurnal Al-Mishbah, Vol. 12, No.2 (2016), 219
- Yudharta, I Gede & Tri Haryanto, *Musik Tradisional Sasak Rebana Gending*, (Denpasar : LP2MPP ISI Denpasar, 2020), 3.

Zen, Muhammad Alfian Dilaga. "*Makna Perjodohan pada Masyarakat Madura di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo*" (Tesis, Fakultas Syariah IAIN Kediri, 2022)